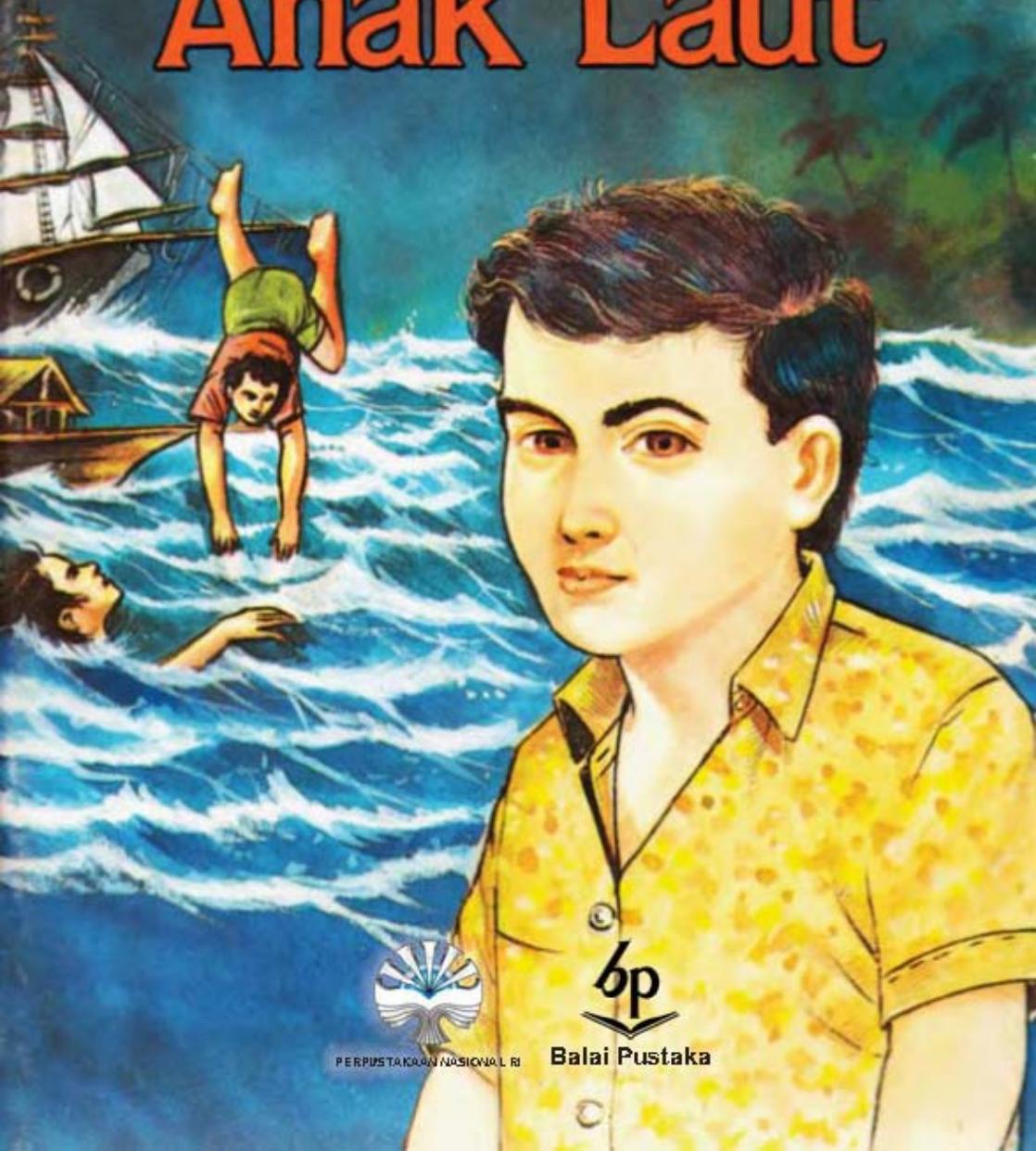


HILAL BASYIR SH

Alang Bintan Anak Laut



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

bp

Balai Pustaka

Alang Bintan Anak Laut

Hilal Basyir SH



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Alang Bintan Anak laut

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Bunga No. 8-B

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website: <http://www.balipustaka.co.id>

BP No. 4206

Cetakan 1: 1995

Penulis : Hilal Basyir, S.H.

iv + 75 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN: 979-407-655-4

Penyelaras Bahasa : Febi Dasa Ramadan

Penata Letak : Andryansyah Siswantara

Perancang Sampul : Nuries

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 12 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).





Kata Pengantar

Kehidupan di rakit-rakit bagi penduduk suku laut merupakan suatu hal yang biasa, yang dianut secara turun-temurun sejak nenek moyang mereka. Dengan demikian, mereka tidak pernah peduli akan masa depan, pendidikan, serta kemajuan anak-anak mereka. Padahal, hal tersebut sangat penting, sebagaimana layaknya anak Indonesia lainnya.

Pemikiran untuk memukimkan suku laut di darat timbul setelah Alang Bintan, anak suku laut, terdampar di pantai. Ia kemudian diangkat anak oleh seorang yang menjabat Kapolsek. Ternyata anak remaja tersebut adalah seorang Penghulu Muda di laut.

Aparat pemerintah menempuh berbagai cara untuk mengajak suku laut tersebut agar tinggal di darat. Pada akhirnya, usaha tersebut tidak sia-sia. Sejauh mana kemajuan anak-anak suku laut setelah tinggal di darat? Buku ini adalah jawaban agar kita mengetahui segala liku-liku tentang penduduk suku laut.

Balai Pustaka



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Terdampar	1
Anak Laut yang Rajin.....	7
Anak yang Berani dan Menarik Hati.....	11
Penyelundup itu Apa, Bang?	16
Menangkap Penyelundup.....	22
Penghulu Muda yang Hilang.....	31
Memasyarakatkan Suku Laut	42
Pencuri di Bengkel	50
Sakit Tidak Bersebab	60
Maafkan Kami Bang Alang	68



Terdampar

Pantaipasirputihdenganair lautnya yang biru bening membiaskan cahaya mentari pagi. Bunga-bunga karang yang tampak bagaikan taman terhampar di dasar laut, indah tidak terpergi. Pagi minggu itu laut seakan enggan berombak, seperti menutupi kejadian malam tadi.

"Cepatlah sedikit, LaMusa!" seru Pak Said Bakri.

"Ya, Pak! Tetapi, tali ini terlilit pula di tiang pelantar."¹

"Ah! Putuskan sajalah!"

Pak Said Bakri, yang biasanya dipanggil Pak Said saja itu, ialah Kepala Kepolisian Sektor Kecamatan berpangkat letnan-satu. LaMusa, yang berpangkat sersan-dua, adalah anak buah Pak Said. Pagi itu mereka berdua berencana memancing ikan dilaut.

"Lauk apa yang kamu bawa?" tanya Pak Said sambil menghidupkan mesin speedboat.²

"Asam pedas sotong, Pak!" jawab Pak LaMusa agak keras, untuk mengatasi suara mesin speedboat.

Dengan tenang speedboat itu meluncur laju di permukaan air laut yang menyibak memberi jalan. Bagi Pak Said, memancing di laut ialah kegemarannya sejak muda. Memancing di laut baginya mempunyai dua keuntungan, yaitu untuk mencari rezeki yang halal dan untuk dapat mengagumi keindahan pemandangan bawah laut.

"Saya rasa di sini sajalah?" ujar Pak Said seakan bertanya sambil mengurangi kecepatan speedboat.

"Bagaimana kalau kita ke kelong³ Pak Awang Manje dulu?"

1 Pelantar = dermaga yang terbuat dari kayu

2 Speedboat = perahu bermotor (bermesin)

3 Kelong = suatu bangunan yang terbuat dari kayu untuk menjaring ikan dengan sistem pasang surut air laut, ukurannya kadang-kadang sampai 5 x 5 m dan di atasnya sering dibuat pondok

"Jangan! Tidak baik memancing dekat kelong orang! Nanti kita disangka mau mencuri ikan!"

"Pak..., malam tadi ada angin kencang, seperti badai besar. Mungkin pagi ini Pak Awang Manje sedang bertukang memperbaiki kolongnya yang diterpa angin."

"Apa pula hubungan antara Pak Awang Manje yang sedang bertukang dengan kita?"

"Begini... Pak, kalau kebetulan Pak Awang Manje ada di kelongnya pagi ini tentu kita bisa meminta dua atau tiga ekor sotong untuk umpan ikan kaci, ikan tokak, ikan timah, atau ikan-ikan lainnya."

Sewaktu Pak LaMusa sedang asyik berbicara itu, Pak Said pun telah mengarahkan kemudi speedboat menuju arah kelong Pak Awang Manje sambil berucap, "Baik boss, ha, ha, hal" Pak Said tertawa. Pak LaMusa hanya tersenyum-senyum mendengar sebutan BOSS itu.

Lajunya speedboat mendesirkan angin dengan kuatnya sehingga sesekali Pak LaMusa memperbaiki tali topinya, takut diterbangkan angin. Ketika sudah beijarak lebih-kurang tiga puluh meter, mereka terperanjat bukan main. Di antara kayu silang tiang kelong Pak Awang Manje terlihat seorang anak berkulit hitam bergores-gores seperti sisik ikan terjepit tidak berdaya dengan kakinya sebatas lutut terendam ke laut.

"Ya Tuhan ...," bisik Pak Said, "Ikatkan tali ke tiang kelong, turunkan jangkar, dan segera angkat anak itu ke atas kelong."

"Siap, Pak," jawab Pak LaMusa sambil segera melaksanakan perintah tersebut. Dengan susah payah mereka melepaskan anak itu dari jepitan kayu, lalu menaikkannya ke atas kelong. Sesampai di atas kelong, Pak LaMusa menelungkupkan anak yang sedang pingsan itu dan mengangkat kakinya agak tinggi. Air mengalir dengan deras dari mulut dan hidung anak itu.

"Masih hidup, Pak!" seru Pak LaMusa setengah berteriak.

"Maha besar Tuhan! Maha Besar Tuhan! Tuhan mem-berkat i kita semua," ucap Pak Said memuji Tuhan.

"Memberkati macam mana pula?" tanya Pak LaMusa yang tidak memahami maksud atasannya sambil mengurut-urut tengkuk anak itu. Sambil ikut menepuk-nepuk punggung anak itu, Pak Said berucap,



"Ya Tuhan," bisik Pak Said, "Ikatkan tali ke liang kelong, turunkan jangkar, dan segera angkat anak itu ke atas kelong."

"LaMusa, LaMusa, mestinya kamu tahu bahwa setengah jam lagi air laut akan pasang-naik. Kalau tidak ada orang yang menemukannya dan kita tidak diberkati Tuhan untuk dapat menolong, tentu anak ini akan terbenam air pasang."

"Huk, huk, huk," anak itu terbatuk-batuk. Air dan sedikit darah keluar lagi dari mulut dan hidungnya. Dengan membalikkan badannya anak itu mencoba untuk berdiri, tetapi ia tidak berdaya sama sekali. Luka di perut dan punggungnya masih berdarah. Mungkin itulah yang menyebabkannya lemah.

"Tenang dulu Nak!" ucapan Pak Said dan Pak LaMusa serentak.

"Hei, kalian mau mencuri ikan, ya?" terdengar teriakan dari sebuah sampan.

"Oii, Pak Awang!" seru Pak Said dan Pak LaMusa berbarengan.

Orang yang berteriak itu adalah Pak Awang Manje, yang datang dengan maksud memperbaiki kelongnya yang diterpa badai semalam.

Setelah sampannya mendekat dan melihat orang-orang yang berada di atas kelongnya, barulah Pak Awang Manje menyadari kesilapannya, "Maafkan saya, Pak Kapolek, Pak LaMusa."

"Ah, tidak mengapa! Mari tolong saya turunkan anak ini ke boat saya," seru Pak Said. Sejenak Pak Awang Manje terpana melihat suasana di atas kelongnya.

"Oh, ya, ya," sebutnya tergagap dan tergopoh-gopoh ikut membantu, "inikah anak orang suku laut, Pak?" tambahnya pula.

"Ya, ya!" sahut Pak Said singkat sambil turun lebih dulu ke speedboat untuk menyambut dari bawah. Setelah selesai, Pak Said segera menghidupkan mesin speedboat. Pak LaMusa buru-buru memutuskan tali yang mengikat ke kelong serta bergegas pula turun ke speedboat.

"Sebentar, Pak, saya tarik jangkar dulu!"

"Cepat sedikit!"

Pak Said dan Pak LaMusa tidak sempat lagi untuk mengucapkan terima kasih dan permisi kepada Pak Awang Manje yang sedang kebingungan. Bukan saja untuk berterima kasih dan permisi, bahkan untuk memancing ikan pun mereka tidak teringat lagi. Yang terpikir

oleh mereka hanyalah bagaimana cepat sampai ke pantai dan langsung ke rumah dr. Wan Syahbuddin.

"Abaaah! Maak...!" tiba-tiba anak suku laut itu berteriak memanggil ayah dan ibunya.

Speedboat dipelankan jalannya oleh Pak Said. "LaMusa pegang kemudi, biar saya yang menjaga!" ujar Pak Said.

"Badannya panas, Pak!"

Setelah speedboat itu berhenti Pak Said mundur meng-gantikan Pak LaMusa menjaga anak itu. Kepala anak itu ditinggikan sedikit dengan cara mengganjalnya di atas pahanya sendiri. Sambil berdiri mengambil-alih kemudi dan kemudian menjalankannya kembali, Pak LaMusa agak tercenung. Ada perasaan risih yang dirasakannya. Pak LaMusa melihat Pak Said duduk di lantai boat, tanpa memedulikan air yang tergenang. Pak LaMusa makin mengagumi atasannya itu, yaitu seorang Kapolda yang berwibawa tinggi, berdisiplin tinggi, dan mempunyai rasa kemanusiaan yang dalam.

Pak Said mengusap-usap kepala anak itu. Sesekali anak itu mengerang-erang memanggil ayah dan ibunya.

"Di mana ibumu sekarang?" tanya Pak Said.

Anak itu memandang wajah Pak Said. Matanya berkaca-kaca, "ba... ba... badai merenggut nyawanya, Encik,"⁴ isaknya terbata-bata.

Pak Said merasakan kedukaan anak itu, "Siapa namamu?"

"Alang Bintan, Encik" jawab anak itu pula.

Pak Said mengangguk-angguk. Hatinya berbisik, "Akan kujadikan engkau anak angkatku! Akan aku jadikan engkau manusia yang mandiri, manusia yang berguna."

Seakan mengetahui isi hati Pak Said, air mata anak itu makin deras mengalir, air mata pengharapan. Pak Said tidak mau kesedihan anak itu berlanjut. Oleh sebab itu, ia menyanyikan sebuah lagu, yaitu lagu yang biasa dinyanyikannya sewaktu masih berpangkat prajurit yang berjudul Untuk Ibu Pertiwi.

4 Encik = tuan (bahasa melayu)



*Lihat aku datang dengan tekad yang membaja
Untuk ikut serta berikan sionbangsikmu
Dalam mengisi kemerdekaan bangsa
Takkan aku malas atau kan berpangku tangan
Berpartisipasi sukseskan pembangunan
Jayalah wahai ibu pertiwi*

*Untuk Ibu pertiwi, tulus ikhlas pengabdian
Untuk Ibu pertiwi, dharma kubhaktikan
Untuk Ibu Pertiwi, kurelakan jiwa-raga
Sejahteralah bangsaku, bangsa Indonesia.*



Anak Laut yang Rajin

Sudah lima belas hari Alang Bintan sembuh. Ia sekarang tinggal di rumah keluarga Pak Said. Sore itu ia sedang asyik menyiram bunga di halaman rumah Pak Said. Diteras rumah Pak Said sedang membaca surat kabar Riau Pos. Bu Said sedang membuat contoh sulaman untuk diajarkan kepada ibu-ibu anggota Bhayangkari,⁵ Mariani, yaitu putri tunggal Pak Said, sedang memegang buku mata pelajaran sejarah. Mariani bermaksud mencari jawaban untuk PR sejarahnya tetapi tiap sebentar matanya memandang dengan jijik ke arah Alang Bintan.

"Ayah kapan sialan itu akan pulang?" tanya Mariani memecah kesunyian.

"Si Alang, bukan sialan." ujar ibunya memperbaiki ucapan Mariani

"Yalah... iyalah," balas Mariani pula, "kapan dia pulang?"

"Dia tetap tinggal di sini dan akan menjadi anak ayah, menjadi abangmu!" Pak Said memberikan jawaban.

"Bagaimana kalau bapak dan ibunya mencari ke sini?" tanya Mariani pula.

Dari rumpun bunga melati yang rimbun Alang Bintan menyembulkan kepalanya, "Emak dan abah abang sudah tenggelam bersama sampan kami ke dasar laut. Abang tinggal sebatang kara, dan..."

Ketika Alang Bintan akan meneruskan ceritanya yang sedih itu, Pak Said mengalihkan pembicaraan, "Begini, Ani..., Alang Bintan ini adalah keluarga dari orang suku Akit."

"Orang suku Akit itu orang mana, Yah?"

"Tunggu dulu, Ani," sela ibu, "biar Ayahmu menyelesaikan ceritanya dulu."

⁵ Bhayangkari = persatuan istri-istri polisi

Suku Akit itu ialah orang Melayu Riau juga. Orang-orang menyebut mereka orang sampan karena mereka seharian tinggal di atas sampan yang diberi atap daun pandan. Karena sepanjang hayat mereka mencari kehidupan di atas laut maka orang-orang juga sering menyebut mereka orang suku laut."

"Apakah mereka tidak takut ombak dan badai, Yah?"

"Mereka adalah orang-orang yang gagah berani. Biasanya mereka tahu bila badai akan datang tetapi sekali waktu tentu ada khilafnya juga, apalagi kalau badai datang mendadak. Dengan demikian, mereka tidak sempat mencapai pulau untuk menepi!"

"Oooh... begitu," tukas Mariani sambil berdiri.

"Mau pergi ke mana, Ani?" tanya Bu Said.

"Ke kamar!" jawab Mariani agak ketus sambil berlalu.

Pak Said dan Bu Said saling berpandangan dan keheranan melihat tingkah laku Mariani yang seakan berubah sama sekali. Mariani selama ini adalah seorang anak yang lemah lebut.

"Mungkin Mariani tidak senang Si Alang tinggal di sini," ujar Pak Said.

"Mungkin juga!"

"Habis dia mau tinggal di mana...?" tanya Pak Said seakan bertanya kepada dirinya sendiri. Bu Said berhenti menyulam dan meletakkannya di bangku sebelah kiri yang tadinya diduduki Mariani.

"Hei.... Ibu dengar tidak omongan ayah tadi?" Pak Said mempertegas.

"Ya... ya, ibu dengar! Lagipula ibu memang sudah tertarik dengan kerajinan serta sopan-santun anak itu!" jawab Bu Said.

"Bukan itu saja Bu..., di samping rajin dan sopan-santun, anak itu adalah anak yatim-piatu yang wajib kita bela. Nah, kalau kita tidak mau menyayangi dan melindungi anak yatim-piatu kita akan berdosa!"

"Ibu sependapat dengan Ayah. Sekarang, yang penting kita harus tetap berusaha agar kedua anak ini cepat akrab!"

Memang ada cukup alasan bagi Pak Said dan Bu Said untuk menyayangi Alang Bintan. Selain karena anak yatim-piatu, Alang Bintan juga rajin, ceria, dan sopan. Di samping itu, yang paling utama

meskipun tidak mereka sebutkan dalam pembicaraan tadi, ialah karena Pak Said dan Bu Said tidak mempunyai anak laki-laki. Padahal mereka telah bertahun-tahun mendambakan kehadiran anak laki-laki. Duk... duk... duk... suara beduk di masjid terdengar yang kemudian diiringi azan Magrib. Kedua orang itu bergegas masuk ke dalam rumah.

Paginiya, pukul 07.15, setelah selesai sarapan pagi bersama, Mariani bersiap untuk pergi ke sekolah.

"Hei, sisik ikan, ambilkan sepatu di rak sepatu," perintah Mariani kepada Alang Bintan.

"Baik Ani..., abang ambilkan," jawab Alang Bintan bergegas.

"Ciss..., pakai Abang pula! Kamu bukan Abangku, tahu 'nggakl'" hardik Mariani kasar.

Bu Said mendekati Mariani dan berkata dengan lemah lembut, "Ani... ibu tidak suka anak ibu berkelakuan kasar!"

"Nyatanya memang bukan abang Ani!"

"Sudahlah! Pokoknya ibu tidak suka anak yang kasar!"

"Ini sepatumu, Ani," kata Alang Bintan yang muncul membawa sepatu.

Mariani diam saja. Dia tidak berani lagi menyanggah ucapan ibunya karena kelihatannya ibu memang sudah marah. Akan tetapi, wajahnya masih tetap merengut kepada Alang Bintan.

Alang Bintan pergi ke belakang rumah mencari sapu lidi. Ia lalu menyapu halaman rumah sambil mendendangkan lagu berirama melayu dengan syair yang sendu. Suara sapu lidi yang menggores tanah menjadikan tempo musik pengiring. Lagu itu berjudul Untunglah Badan.

*Berkayuhlah
kami ke Pulau Galang
Iikut mengiring si ikan dingkis
Risaukah diri sianak dagang
Senyon tersungging, hati merangis
Hei, untunglah badan
Hei, untunglah badan*

*Perih hidupnya si sukalah Akit
Resahnya pagi hingga lah petang
Sempit bidukmu, hatimu sempit
Usahlah kani bawa menionpang
Hei, untunglah badan
Hei, untunglah badan*

*Bakau dipotong jadi berbikang
Buatkan sangkar tuk burung payuh
Kalau menolong rasa terhutang
Campakkan kami, buangkan jauh
Hei, untunglah badan Hei, untunglah badan*



Anak yang Berani dan Menarik Hati

Tepat pukul 11.00 siang Mariani pulang dari sekolah. Ia mengajak lima orang kawannya, yaitu Ijah, Itoi, Seman, Buyung, dan Bedol.

"Lho..., baru pukul sebelas sudah pulang?" tanya Bu Said agak kaget.

"Tadi setelah pelajaran ketiga, kami mengadakan latihan dokter kecil yang dipimpin langsung oleh Pak Dokter Wan Syahbuddin serta bapak dan ibu guru," sahut Mariani.

"Jadi, setelah itu kalian diperbolehkan pulang?" tanya Bu Said lagi.

"Benar, Tante," jawab anak-anak itu serentak.

"Mengapa kalian tidak langsung pulang?"

"Pulang buru-buru tidak enak, Tante!" dalih Ijah.

"Iya, Tante, kami mau main dulu di sini," ujar Bedol menyela.

"Baiklah! Tetapi, jangan lupa waktu! Ibu tinggal dulu, ya! Ibu mau masak dulu."

Sementara Bu Said ke belakang, anak-anak itu segera mengalihkan perhatiannya kepada Alang Bintan yang sedang sibuk memperbaiki bangku dibawah pohon rambutan.

"Betul bukan kataku? Kulitnya bersisik," bisik Mariani kepada Itoi.

"Yok, kita buat dia menangis!" ajak Buyung. "Yoook...," sahut anak-anak serentak.

Sambil bertolak pinggang Seman berteriak, "He sisik ikan! Mengapa engkau ada di sini?"

"Ada apa?" ujar Alang Bintan sambil bertolak pinggang pula. Mendengar jawaban yang keras itu Seman terdiam.

"Eh, berlagak benar kamu, Lang! Kamu kira kamu siapa?" omel Mariani kasar.

"Baiklah, Ani! Biar kawan-kawanmu tahu bahwa aku adalah anak laut dari suku Akit yang hidup di lautan. Ayah dan ibuku sudah tenggelam dilautan. Sekarang aku telah menjadi anak Pak Said dan Bu Said dengan seorang adik bernama Mariani! Nah, apa lagi yang akan kalian tanyakan?"

Kawan-kawan Mariani terdiam.

"Beraninya anak ini!" bisik hati Bedol.

"Bagaimana kalau aku pukul dengan ini?" serunya seraya memperlihatkan kepalan tinjunya.

"He, ayo jawab!" tambah Buyung pula.

Alang Bintan tersenyum.

"Aku tidak mau berkelahi. Tidak baik berkelahi!" sahut Alang Bintan.

"Kalau takut, bilanglah takut!" ejek Seman.

"Aku tidak takut! Tetapi, aku tidak mau memukul anak-anak sepertikalian!"

"Eit, terlalu banyak alasan! Bilang saja takut!" tambah Bedol mencibir.

Kawan-kawan Mariani yang lain tersenyum-senyum melihat bibir Bedol yang dicibirkan dengan memonyongkan bibir bawahnya.

"Anak-anak manis..." seru Alang Bintan sambil meletakkan palu yang dari tadi masih dipegangnya, "agar kalian tahu, jangankan satu orang, kalian laki-laki yang bertiga ini pun tidak akan mungkin mengalahkan aku! Tenagaku kuat! Kerjaku mendayung sampan setiap hari! Kalau kami ke darat, tugasku menarik sampan sepanjang lima meter dan lebar satu setengah meter! Kalau mata kail kami menyangkut batu karang sewaktu memancing ikan, maka yang menyelam ke dasar laut dan membongkar batu karang adalah aku!"

Keenam anak-anak itu hanya melongo mendengarkan keterangan Alang Bintan.

"Bukan hanya itu! Kadang-kadang sewaktu menyelam, muncul seekor hiu dengan tiba-tiba! Nah, kalau kalian menjadi aku, apa yang

akan kalian lakukan? Apa...?" tanya Alang Bintan kepada anak-anak itu.

Anak-anak itu saling berpandangan. Seman dan Buyung mengangkat kedua bahunya. Mungkin karena malu Bedol kemudian menunduk dan mengais-ngaiskan kakinya ke tanah.

"Yang jelas, kalian akan menyerahkan tubuh kalian untuk dicabik-cabik hiu itu. Baiklah, kalian ingin tahu apa yang kulakukan? Kalau hiu itu masih jauh, aku akan segera berenang secepat-cepatnya ke sampan. Kalau hiu itu telah terlalu dekat, aku akan menepis setiap terkamannya dan setelah berada di samping hiu itu, aku akan merobek perutnya dengan belati yang selalu siap di pinggangku!"

"Hiii..." desis Ijah, Otoi, dan Seman. Terbayang oleh mereka betapa mengerikan dikejar dan diterkam hiu.

"Lalu bagaimana seterusnya, Lang?" tanya Bedol ingin tahu.

"Yah... kalau hiu sudah kena tikam, bau darahnya akan tercium oleh kawan-kawannya. Ikan itu akan diserang dan dimakan oleh kawan-kawannya sendiri. Nah, pada ke-sempatan itulah aku akan meloskan diri segera menuju sampan."

"Sudah berapa hiu yang kamu bunuh, Lang?" tanya Seman pula.

"Sejak aku bisa berenang, aku sudah membunuh tujuh ekor hiu ukuran dua sampai tiga meter!"

"He, Alang!" hardik Mariani yang masih gusar, "Katamu tadi, kamu punya adik Mariani! Kulitmu saja bersisik, mana sudi aku jadi adikmu!"

"Kalau aku rajin minum obat dan memakai salep yang diberikan Pak Dokter, sebulan dua bulan lagi sisikku akan hilang. Aku berkulit mulus pula seperti kalian! Ha... ha... ha," Alang Bintan tertawa.

Dengan memberanikan diri Bedol kembali bertepiak, "Baiklah! Kamu memang lebih kuat dari kami, tetapi kami lebih pintar dari kamu!"

"Aku juga bisa membaca!" sahut Alang Bintan tidak mau kalah.

"Baik! Baik, coba baca ini!" kata Bedol sambil menyerahkan sebuah buku bacaan kepada Alang Bintan. Alang Bintan menerima buku itu dan langsung membuka halaman tengah.



"Ha, ha, ha, hi, hi, hi," Mariani dan kawan-kawannya tidak kuasa menahan geli. Itoi bahkan tertawa terpingkal-pingkal sampai keluar air matanya.

"Eei, dengar dulu! Baru kalian nanti tertawa kalau memang ada yang lucu," seru Alang.

"Bagaimana kami mau mendengar kamu membaca, bukunya saja terbalik,"

sahut Ijah. Bertambah riuhlah tertawa anak-anak itu. Alang Bintan pun ikut-ikutan tertawa. Tertawanya bahkan lebih keras daripada kawan-kawan Mariani.

"Ei, Kawan-kawan...," ujar Alang Bintan, "Dengarkan dulu! Dilaut kami membaca dengan cara terbalik, percaya atau tidak?"

"Tidak percayaaa!" seru kawan-kawan Mariani se-rentak.

"Di darat orang berjalan dengan apa?" tanya Alang Bintan pula.

"Ya dengan kakil!" jawab Itoi segera.

"Naah..., di laut kami tidak pernah berjalan kaki. Kalau kami mau jalan-jalan, harus pakai tangan untuk mendayung!"

"Kalau itu memang benar!" ujar Buyung, "Tetapi kalau membaca terbalik, aku tidak percaya! Kalau begitu, cobalah bacal!" Anak-anak itu saling berguman.

"Apakah betul dia pandai membaca?" tanya Itoi kepada Bedol.

"Tidak tahu aku!" jawab Bedol.

Tiba-tiba Alang Bintan menyenandungkan lagi Senan-dung Laut.

Ia tidak membaca meskipun matanya menuju ke buku yang dipegangnya.

*Putuslah jaring dilanda sepat
Hanya karena dikejar puyut
Bukanlah kami tiada martabat
Biar berdiam di tengah laut*

*Senandung laut kami dendangkan
Senandung laut si orang sampan
Lengkungkan wayar pembuat candit*

*Di laut tenang hanyut-hanyutkan
Tlah kembang layar si suku Akit
Badaigelombang bukan halangan*

*Senandung laut kami dendangkan
Senandung laut si orang sampan*

"Cihuii...! Hore..., horeee...," kawan-kawan Mariani bersorak gembira. Mereka sebetulnya tahu bahwa Alang Bintan bukan membaca buku bacaan yang diberikan oleh Bedol. Akan tetapi, syair dan irama lagu yang didendangkan oleh Alang Bintan membuat hati mereka gembira. Mariani yang tampaknya agak kesal, semakin bertambah kesal lagi karena kawan-kawannya mulai senang dengan tingkah laku Alang Bintan yang menarik hati.

"Alaah..., sudahlah! Jangan berlagak pintar! Mengaku sajalah kalau tidak bisa membaca!" bentak Mariani.

"Benar, Ani, Abang memang belum bisa membaca, karena sejak dari nenek moyang kami tidak pernah hidup di darat dan tidak pernah bersekolah! Tetapi abang mau belajar dari ayah, dari itu, dan juga dari Ani! Biarlah abang menjadi pintar pula! Kalian tentu mau juga mengajarkanku, bukan?" tanya Alang Bintan kepada kawan-kawan Mariani.

"Boleh!" jawab kawan-kawan Mariani.

"Sudahlah! Kalian pulang saja!" bentak Mariani mengusir teman-temannya.

"Lho, malah mengusir!" balas kawan-kawan Mariani sambil berjabat-tangan dengan Alang Bintan serta mem-perkenalkan diri mereka secara bergantian. Mariani masuk ke dalam rumah tanpa permisi. Kawan-kawannya pun pulang ke rumah masing-masing dengan perasaan yang gembira dan senang. Mereka mendapat seorang sahabat yang berani dan menarik hati.



Penyelundup itu Apa, Bang?

Hari Sabtu malam Minggu pukul 19.00 sore di rumah Kopral Cek Mat, Alang Bintan sedang asyik mengikat tali pancing dan membuat candit, yaitu mata pancing yang diikat bercabang-cabang untuk memancing sotong. Sementara itu, istri Kopral Cek Mat, baru selesai mengaji Al Quran.

"Lang! Coba kamu teliti lagi apakah jala cuduk ada yang putus! Periksa juga lampu petromaks, cukup tidak minyaknya!" ujar Ah Wat. Ah Wat ialah adik Mimi atau adik ipar Kopral Cek Mat. Ia sangat pandai menyesuaikan diri dengan siapa saja.

"Beres, Bang!" jawab Alang Bintan setelah memeriksa barang-barang yang dimaksudkan.

"Assalamualaikum...!" terdengar suara dari luar rumah.

"Waalaikumsalam...!" jawab Mimi "Wat tolong dibuka pintunya!"

"O... Bu Said!" silakan masuk, Bu! Eh, Dik Ani ikut juga. Silakan, silakan, Dik Ani!" Ah Wat mempersilakan Bu Said dan Mariani masuk ke dalam rumah.

"Apa kabar, Bu?" tanya Mimi.

"Ini lho, si Alang," ujar Bu Said sambil duduk di kursi tamu, "tadi sore dia minta permisi mau mancing dilaut. Bekalnya sudah disiapkan malah tidak diambil. Saya pikir ia sudah berangkat!"

"Ah, Ibu ini ada-ada saja!" ujar Mimi pula. "Saya juga sudah mempersiapkan bekal mereka!"

Sementara itu, Mariani asyik pula memain-mainkan dan menyorong-nyorongkan tangkai cinduk sehingga jalanya terkait-kait ke ibu jari kaki Alang Bintan yang tengah duduk bersimpuh membentulkan benang yang kusut.

"Jangan, Dik!" ujar Alang Bintan dengan lembut.

"Uh, berlagak bena; kamu!" bentak Mariani.

Bu Said memelototkan matanya dan Mariani langsung menghentikan perbuatannya.

"Selesai Magrib tadi saya lihat Pak Kapolek terburu-buru. Mau pergi ke mana beliau, Bu?" tanya Mimi.

"Beliau memang begitu. Sebentar-sebentar ada per-temuan atau ada rapat. Sekarang ada pertemuan antara pimpinan kecamatan dengan para penguasa teladan di kota kita ini! Katanya mereka mau membahas masalah penyelundupan. Dik Mimi kan tahu daerah kita ini adalah daerah yang rawan penyelundupan!"

Mimi hanya mengangguk-angguk mendengar keterangan yang panjang-lebar dari Bu Said.

"Mi, ibu pamit dulu, ya!"

"Lho, mengapa terburu-buru, Bu! Saya baru mau ambil minuman!" ujar Mimi.

"Ah, tidak usah repot-repot! Ibu hanya bermaksud mengantar bekal untuk Alang. Lagi pula, Ani minta diantarkan merenda baju!"

"Terima kasih, Bu!" ucap Alang Bintan malu-malu.

"Dasar pelupa," ejek Bu Said.

"Dasar sisik ikan!" Mariani mengejek pula.

"Huss, jaga bicaramu!" Bu Said menegur Mariani.

"He, he, he, tidak apa-apa, Bu!" Alang Bintan tertawa kesal. Mimi pun mengantarkan Bu Said ke beranda.

"Siap semuanya, Lang?" tanya Ah Wat.

"Siap, Bang!" jawab Alang Bintan sambil mengemas beberapa alat lagi.

"Baiklah! Kami berangkat dulu, Kak!" seru Ah Wat ke-pada kakaknya, Mimi.

"Ya, hati-hati! Pukul sepuluh sudah harus kembali ke rumah!" ujar Mimi.

"Ya, Tante!" sahut Alang Bintan.

Ah Wat hanya mengangguk saja.

Dengan sepeda motor milik Ah Wat mereka berangkat menuju ke toko Bahagia untuk menitipkan sepeda motor. Di atas motor Ah Wat asyik menyanyikan sebuah lagu mars berjudul Mari ke

Laut. Alang Bintan menepuk-nepuk kaleng berisi alat-alat pancing, mengumpamakan sebagai gendang.

*Mari ke laut menjala ikan
Mencari rezeki karunia Tuhan*

*Yang Maha Penyayang
Mari segera, ayolah kawan
Jangan biarkan berpangku tangan
Ke laut kita mencari nafkah*

*Mari ke laut bersama kami
Semoga rahmat slalu di-limpahi
Semoga rahmat slalu dilimpahi*

Toko Bahagia inilah milik Acing, orangtua Mimi dan Ah Wat, yang terletak di Jalan Martadinata. Seperti halnya toko-toko lainnya di jalanan itu, bagian belakang toko umumnya agak menjorok ke laut. Setelah memasukkan sepeda motornya ke dalam toko, Ah Wat mengajak Alang Bintan menuju belakang Speedboat Ah Wat diikat di tiang belakang toko.

"Wat, jangan lupa berdoa," ujar Nyonya Acing.

"Ya, Ma!" jawab Ah Wat kepada mamanya.

Grungh..., gruuung, gruuung, terdengar bunyi mesin speedboat. Tali dilepaskan dan anak-anak itu segera melaju ke laut lepas. Suasana di laut pada musim sotong sungguh ramai, seperti pasar malam layaknya. Beratus-ratus sampan dan speedboat yang memakai lampu petromaks menari-nari di permukaan laut.

"He, Lan!" seru Ah Wat dengan suara tinggi mengatasi suara mesin.

"Sewaktu tadi Bu Said mengucapkan Assalamualaikum mengapa kamu tidak menjawab? Abang jelas beragama Katolik sehingga tidak bisa menjawabnya!"

"Kadang-kadang lupa. Bang! Maklumlah saya kan baru saja belajar agama Islam. Di laut, sebagian besar suku kami masih berkepercayaan

nenek moyang! Tetapi, tadi sudah dijawab oleh Tante Mimi, bukan?" jawab Alang Bintan berdalah.

"Di sini sajalah kita turunkan jangkar!" ujar Ah Wat sambil mematikan mesin. Alang Bintan segera membuka tali jangkar dan menurunkan jangkar pelan-pelan setelah speedboat benar-benar bergerak.

"Bang, penyelundup itu sejenis binatang apa?" tanya Alang Bintan sambil memperbesar cahaya lampu petromaks.

"Kamu mau tahu? Baiklah! Dengar baik-baik! Penye-lundup ialah orang, jadi bukan binatang!"

"Oooh... orang..., tetapi, orang yang bagaimana, Bang?" tanya Alang Bintan lagi.

"Penyelundup itu ialah orang yang kerjanya memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri atau sebaliknya dengan cara melanggar hukum, yaitu tanpa dilengkapi dengan surat-surat yang sah. Di daerah Kepulauan Riau ini, penyelundup umumnya memasukkan barang yang berasal d; ri Singapura!"

"Apakah mereka mencuri atau merampok di Temasik?" tanya Alang Bintan masih tidak mengerti.

"Coba kecilkan petromaks dulu," ujar Ah Wat ketika melihat berpuluhan-puluhan kilatan merah sekitar setengah meter dari permukaan air. Kilatan merah itu ialah sekumpulan sotong torak yang sedang mendekati umpan yang lengket di mata candit Alang Bintan. Alang Bintan mengecilkan lampu pelan-pelan agar sotong tidak terkejut dan lari. Crup... ciduk dibenamkan oleh Ah Wat dan dengan cepat mengangkatnya kembali. Cruss, cruss, cruuus... bunyi semprotan hitam dari jala yang menyemprot ke segala arah. Sekitar tujuh ekor sotong torak ukuran tiga puluh sentimeter terjaring dalam ciduk itu.

"Ha, ha, ha," Alang Bintan tertawa melihat muka dan baju Ah Wat yang hitam terkena semprotan sotong. Ah Wat pun tertawa sambil mengelapnya. "Besarkan lagilampu," ujarnya.

"Tadi kamu bilang Temasik, Lang," tanya Ah Wat.

"Ya, ya..., apakah mereka mencuri atau merampok di Temasik?"

"Tunggu dulu!" sela Ah Wat, "nama Temasik itu sekarang sudah tidak dipakai lagi. Temasik adalah nama ketika negeri itu masih

dikuasai oleh raja-raja Riau-Lingga. Sekarang negeri itu sudah menjadi sebuah negara kecil bernama Singapura."

Ah Wat melanjutkan ceritanya, "Mereka memang tidak mencuri atau merampok di Singapura. Akan tetapi, perbuatan mereka memasukkan barang ke Indonesia tanpa surat-surat dan izin yang sah, salah secara hukum, karena dapat merugikan bangsa kita."

"Tidak mencuri, tidak merampok, salah secara hukum, dan merugikan bangsa kita," ulang Alang Bintan pelan sambil menarik canditnya yang terkena sotong.

"Begini, Lang," sambung Ah Wat tersenyum, "kalau barang-barang luar negeri masuk tanpa surat dan izin yang sah serta tidak dipungut bea cukainya, maka barang-barang luar negeri akan banyak beredar di Indonesia. Barang-barang sejenis yang diproduksi negara kita menjadi tidak laku. Tentu saja negara tidak dapat mengisi kas dari bea dan cukai tadi, maka yang untung hanyalah orang luar negeri dan sang penyelundup."

"Oh... iya," gumam Alang Bintan mulai mengerti.

"Bang, Bang.., siapkan ciduk," seru Alang Bintan sambil mengecilkan lampu. Crup...cruss...cruss, sekali lagi terciduk enam ekor sotong yang besar.

Sudah banyak sotong yang mereka dapat, baik yang dengan kail candit Alang Bintan maupun yang ejiduk Ah Wat. Semuanya kira-kira lima kilogram.

Alang Bintan lalu menyerahkan bekal kepada Ah Wat.

"Kita makan dulu, Bang, kalau terlalu dingin tidak enak."

Tiba-tiba Alang Bintan berseru, "Bang..., Bang..., Abang melihat sesuatu?"

"Eh, Alang! Tidak baik bicara kalau mulut sedang berisi!"

"Maaf, Bang..." ucap Alang Bintan, lalu menghentikan suap terakhirnya. "Tetapi, Bang melihat sesuatu?"

"Ada apa?" Ah Wat ganti bertanya.

"Itu, dekat rambu-rambu laut itu!"

Ah Wat memperhatikan arah telunjuk Alang Bintan.

"Alaah..., rambu laut pun tidak tampak!" ujar Ah Wat sambil mencuci tangannya ke air laut.

Akan tetapi, ia coba perhatikan sekali lagi Samar-samar terlihat bayang-bayang dua buah speedboat dengan muatan sarat. Speedboat itu tidak memakai lampu dan mesinnya pun dimatikan. Speedboat itu bergerak pelan dengan bantuan dayung.

"Matamu memang seperti mata hiu!" Ah Wat memuji ketajaman penglihatan Alang Bintan.

"Mengapa mesinnya dimatikan, mana tidak berlampaunya lagi!" ucap Alang Bintan.

"Itu memang disengaja, Lang! Di daerah sini banyak petugas keamanan laut. Jadi, maksudnya biar tidak kelihatan," jawab Ah Wat.

"Kita tangkap, yok!" ujar Alang Bintan.

"Ha, ha, ha, kamu kira seperti menangkap bola?"

"Abang bilang mereka merugikan masyarakat dan negara mengapa kita biarkan mereka berbuat begitu?"

"Ya..., aku tahu! Tetapi, mereka bukan anak-anak kecil seperti kita. Lagipula mereka semua bersenjata, mana mungkin kita..."

"Bagi kami, Bang..." Alang Bintan memotong, "yang namanya merugikan masyarakat harus ditindak!"

"Aakh..., sudahlah, hari masih pukul sembilan, mari kita lanjutkan mencari sotong!" sanggah Ah Wat.

Alang Bintan terdiam. Ia bingung.

"Mengapa orang-orang yang seharusnya dihukum, malah dibiarkan saja?" pikir hatinya. Kira-kira seperempat jam ia tidak buka suara.





Menangkap Penyelundup

"Apa yang kaupikirkan, Lang?"

"Ah, tidak Bang! Saya hanya berpikir apa salahnya kalau kita berusaha menangkapnya!"

"Eh, kau serius, ya? Coba kau terangkan bagaimana harus menangkap mereka?"

"Kalau kita punya niat baik bisa saja, asal Abang mau!"

Ah Wat terdiam sejenak.

"Aku mau saja. Lang. Aku juga benci pada perbuatan penyelundup, tetapi jalan apa yang harus kita tempuh? Kalau kau memang punya cara..." ujar Ah Wat.

"Bukan kita yang harus menyerangnya, tetapi petugas keamanan laut! Pertama-tama, kita cari informasi kepada nelayan-nelayan yang ada di sini di mana barang-barang tersebut akan dibongkar!"

"Lalu...?"

"Lalu kita cepat-cepat ke pos penjagaan pantai sebelum penyelundup itu sampai. Di pos penjagaan itu ada Om Deris sama Om Jono yang sedang bertugas. Kemudian, Abang pergi ke kecamatan menjumpai Pak Said yang sedang rapat dan melaporkan kejadian ini. Saya bersama Om Deris dan petugas lain akan mencegat mereka di tempat tujuan."

Ah Wat mengangguk-angguk.

"Kalau begitu ayo segera kita laksanakan. Tarik jangkar. Minta informasi kepada nelayan yang di depan kita itu."

Setelah dekat dengan nelayan yang dimaksud, Ah Wat memberi salam.

"Selamat malam, Pak."

"Oh... Nak Ah Wat. Selamat malam! Apa kabar? Apa perlu umpan?" tanya Pak Atan.

"Kami mau tanya, Pak Atan."

"Boleh saja kalau saya tahu."

"Barangkali Pak Atan tahu, ke mana tujuan penyelundup-penyelundup itu mengantarkan barang-barang?" tanya Ah Wat.

"Ke mana lagi kalau bukan ke rumah Tuan Ling Beng Ho!" sahut Pak Atan.

"Ah..., masa iya?" sanggah Ah Wat tidak percaya.

"Nak Ah Wat mungkin tidak percaya. Sudah enam puluh tahun umur saya. Sudah empat puluh lima tahun saya jadi nelayan di laut ini. Saya tahu tingkah laku Lim B-ng Ho itu. Hanya saja tidak mau meributkannya, karena pendudu menganggapnya orang budiman, orang baik, bekas pejuang dan sebagainya. Padahal, sewaktu revolusi dia hanya bersenang-senang saja dengan noni-nonni Belanda," ujar Pak Atan bersungut-sungut.

"Kalau begitu terima kasih, Pak!" ucap Ah Wat.

Antara percaya dan tidak Ah Wat jadi kebingungan. Tuan Lim Beng Ho sangat dikagumi orang.

"Kalau benar apa yang dikatakan Pak Atan, berarti Tuan Lim Beng Ho itu adalah musang berbulu ayam," bisik hatinya.

Sampai di pantai kedua anak itu segera melaporkan kepada Kopral Jono dan Kopral Deris yang sedang bertugas bersama-sama petugas keamanan laut lainnya. Mereka segera berembuk.

Ada enam orang petugas berada di pos pada waktu itu.

"Kita pakai speedboat KAPLP⁶ saja," ujar Kopral Jono kepada B. Tarigan. Pegawai KAPLP itu mengangguk.

Speedboat KAPLP lebih besar dibanding dengan speed-boat milik Ah Wat. Keenam petugas keamanan ditambah Ahwat dan Alang Bintan langsung menuju ke belakang toko Tuan Lim Beng Ho yang menjorok ke laut.

"Siap tembak semua?" tanya seorang petugas yang lebih senior.

"Siap!" jawab yang lain.

Ah Wat menyikut pinggang Alang Bintan.

6 KAPLP = Kesatuan Armada Penjagaan Laut dan Pantai

"Kamu sudah bilang siap, senjatamu mana?" Alang Bintan tersenyum.

"Oh iya, ya."

"Seharusnya Abang pergi ke kantor camat dulu. Beritahu Pak Said," bisik Alang Bintan.

"Biar nanti kita sama-sama saja," ujar Kopral Deris yang mendengar bisikan Alang Bintan.

Di bawah toko Tuan Lim Beng Ho ada tiga buah speedboat yang tertambat. Keenam penumpangnya mengambil posisi masing-masing. Dua orang untuk sebuah speedboat yang ter-tambat.

"Kalian berdua berani menyorotkan lampu speedboat KAPLP ke arah mereka jika mereka sudah dekat?" tanya Kopral Deris.

"Saya berani!" sahut Alang Bintan.

Ah Wat memandang Alang Bintan dengan rasa ke-heranan.

"Kamu tidak takut mati?" ujarnya.

"Mana mungkin!" jawab Alang Bintan. "Ketika mereka sampai, mereka masih memegang dayung. Bila mereka hendak mengambil senjata, om-om ini sudah menembak mereka!"

"Kalau begitu aku, eh saya juga berani!" ucap Ah Wat agak gugup.

"Bang Deris!" ujar Kopral Jono, "sebenarnya besar betul risikonya, kalau mereka kita tugaskan. Lebih baik mereka tiarap saja di lantai boat, biar saya yang menyorotkan lampu itu!"

Entah dari mana datangnya, semangat patriot yang kuat tiba-tiba muncul di dada anak-anak itu.

"Saya bersedia menerima risikonya!" ujar mereka se-rentak.

"Jono...! Di antara kita aku yang paling senior baik dari segi umur maupun kepangkatan, biar aku yang memutuskan!" ujar Serma Laut Molok.

"Siap, Pak," ucap Kopral Deris.

"Pertimbangannya begini..! Pertama, anak-anak ini telah bersusah

payah memberikan informasi kepada kita. Kedua, semangat mereka tinggi, dan yang ketiga, ketika lampu disorotkan, kalian berlima juga saya, siap untuk menembak. Pokoknya ketika saya mengatakan "angkat tangan" langsung kokang senjata. Saya rasa asal kita siap,

mudah-mudahan tidak ada yang cedera. Oleh sebab itu, tidak ada salahnya kalau kita tetapkan saja, mereka berdua yang menyorotkan lampu."

"Siap, Pak!" ujar Kopral Jono dan Kopral Deris se-rentak.

Di belakang toko, atau persisnya di bawah toko Tuan Lim Beng Ho suasana yang gelap bertambah hening setelah masing-masing mengambil posisi.

Speedboat penyelundup itu makin dekat. Alang Bintan dan Ah Wat memegang masing-masing sebuah lampu sorot. Sesuai perintah, maka lampu sorot yang dipegang Ah Wat harus diarahkan ke speedboat penyelundup yang kiri, sedangkan Alang Bintan harus mengarahkan ke posisi sebelah kanan.

"Siap, Lang!" bisik Ah Wat. "Satu, dua.., tiga!"

Pyar, pyaar..., tiba-tiba lampu sorot menyala terang ke arah speedboat penyelundup.

"Angkat tangan! Jangan coba-coba ambil senjata.." perintah Sersan Mayor Laut Molok.

Penyelundup itu terkejut dan langsung mengangkat tangan. Salah seorang dari mereka mencoba mengambil senjata. Sedikit demi sedikit ia membungkuk, walau ta-ngannya masih di atas.

"Jangan coba-coba dengan saya!" seru Kopral Jono yang di satuan petugas kepolisian mempunyai peringkat me-nembak nomor satu. Orang itu kembali berdiri lurus.

Pegal juga tangan Ah Wat dan Alang Bintan mengarahkan lampu kepada para penyelundup itu. Hati mereka dag dig dug juga rupanya, terutama Ah Wat. Keringat dingin mengalir di sekujur tubuhnya. Kakinya gemetar.

"Satu per satu terjun ke laut. Tunggu perintah berenang! Mulai dari yang berbaju merah, kuning, dan hijau, sedangkan yang berbaju hitam supaya mengikatkan tali kedua boat itu ke tiang sebelah kiri!" terdengar perintah lagi.

Byur, byurr, byurr, tiga dari empat orang penyelundup itu terjun ke Laut.

"Jangan bergerak...! Harus berdekatan...!" perintah Serma Molok lagi.



Ketiga orang itu saling berdekatan sambil menunggu perintah selanjutnya.

"Eh... Lang, sorot yang berbaju hitam. Abang sorot yang di laut!" perintah Ah Wat kepada Alang Bintan.

Byur, byur, byur, tiga dari empat orang penyelundup itu terjun ke laut.

Setelah yang berbaju hitam mengikat kedua speedboat ke tiang, maka dia pun diperintahkan terjun ke laut dan bergabung dengan teman-temannya.

"Berenang agak ke tengah, jangan ke arah toko!" perintah Serma Molok.

Keempat penyelundup itu pun berenang agak ke tengah dan menjauhi toko.

"Wat, hidupkan mesin speedboat dan bawa kemari. Kau, Lang tetap arahkan lampu kepada mereka."

"Siap, Pak!" seru Alang Bintan dan Ah Wat.

Setelah semua petugas naik ke speedboat KAPLP, Ah Wat disuruh mengarahkan speedboat mendekati penyelundup yang sedang berenang itu.

"Satu per satu naik!" perintah Serma Molok. "Sedangkan petugas lainnya mengarahkan senapan ke arah penyelundup. Setelah semua naik ke speedboat, maka keempat orang itu langsung diborgol, dan speedboat pun melaju menuju pantai, kemudian langsung ke kantor polisi.

Pada atas speedboat kakinya Ah Wat diinjak oleh seorang penyelundup yang bertubuh kekar.

"Kalian berdua yang melapor, ya?" hardiknya. Ah Wat kelihatan pucat.

"E... e... e..., beraninya sama anak kecil," ejek Alang Bintan sambil menendang kakinya laki-laki itu.

"Ada apa..? Mau kutembak kepalamu..?" seru Kopral Jono sambil mengarahkan pistolnya ke kepala orang itu. Orang itu diam dan segera memindahkan kakinya.

Keempat penyelundup itu dimasukkan ke dalam sel polisi. Kopral Deris menyuruh Pratu Ande dan Pratu Lesing untuk mengambil barang

bukti di bawah toko Tuan Lim Beng Ho. "Jangan lupa bawa buruh untuk mengangkatnya!" ujarnya.

Kopral Jono langsung menelepon ke kecamatan.

Telepon berdering di ruangan kerja Pak Camat, yang diterima oleh penjaga kantor dan disampaikan kepada Pak Said.

"Halo..., oh... ya, ya, baik! Saya perintahkan, semua yang ikut menangkap penyelundup agar segera ke kantor Camat, agar segera laksanakan."

Setelah kembali ke ruang rapat, Pak Said langsung mencak-macak sambil bertolak-pinggang.

"Pak Camat..., Pak Danramil..., rupanya selama ini kita telah ditipu mentah-mentah oleh musang berbulu ayam itu. Orang yang selama ini kita anggap baik ternyata seorang yang curang," Pak Camat, Pak Danramil senta para undangan lainnya terheran-heran melihat tingkah laku Pak Said itu.

"Ada apa ini?" tanya Pak Danramil.

"Rupanya pertemuan ini hanya suatu tipu muslihat. Inilah orangnya" tunjuk Pak Said ke arah Tuan Lim Beng Ho.

"Sabar, Pak... Sabar, Pak..." sahut Tuan Lim Beng Ho gugup.

"Saya tembak kamu nanti!" hardik Pak Said sambil mengacungkan pistolnya.

"Tenang, Tenang," ujar Pak Camat menengahi. Ketika Pak Said sedang mengamuk, para petugas yang menangkap penyelundup tiba dikecamatan.

"Sengaja kamu menemui saya, menemui Camat dan Danramil agar diadakan pertemuan yang membicarakan masalah penyelundupan, agar kamu bisa menyelundupkan barang-barang malam ini. Deris..., borgol dia!" seru Pak Said.

"Siap, Pak!" seru Kopral Deris yang sejak tadi masih berdiri di pintu ruang rapat.

Suasana dalam ruangan agak tegang. Semua mata memandang jijik kepada Tuan Lim Beng Ho yang sedang diborgol oleh Kopral Deris.

"Semua petugas yang ikut menangkap penyelundup supaya masuk ke ruangan!" perintah Danramil.



Byur, byur, byur, tiga dari empat orang penyelundup itu terjun ke laut



Para petugas itu pun masuk semuanya, kecuali Ah Wat dan Alang Bintan.

"Lang, Wat, ayo masuk!" ujar B. Tarigan.

Pak Camat dan Pak Danramil heran melihat anak-anak itu disuruh masuk juga. Pak Camat hampir saja menyuruh mereka keluar kembali.

"Inilah *informannya*⁷ Pak" ujar Pak Said.

"Bukan hanya informan, Pak, tetapi mereka ikut melakukan penangkapan ujar," Serma Molok.

"Betul, Pak!" tukas yang lain pula.

Pak Camat, Pak Danramil serta para pengusaha me-mandang dengan rasa kagum kepada kedua anak itu.

"Kalau begitu besok pagi kalian berdua datang ke kantor saya," ujar Pak Camat.

"Ada apa, Pak?" tanya Ah Wat tidak mengerti.

"Tidak usah khawatir, pokoknya kalian akan saya beri hadiah tabanas dan dalam waktu dekat akan saya buatkan penghargaan sebagai remaja teladan di kota ini!"

Semua yang hadir bertepuk tangan setuju kecuali Tuan Beng Ho.

"Tetapi, besok hari Minggu, Pak, kantor Bapak tentu tutup," ucap Ah Wat.

"Oh..., iya, ya," ujar Pak Camat mengakui kekeliruan-nya.

"Begini sajalah, lusa, tanggal tujuh belas, akan ada apel gabungan Pegawai Negeri Sipil dan ABRI. Selesai upacara bendera, kita adakan penyerahan hadiah dan piagam."

"Terima kasih, Pak!" ujar Ah Wat dan Alang Bintan serentak.

Pertemuan itu pun bubar tanpa perintah. Tuan Ling Beng Ho dibawa dengan mobil milik Pak Mulyo, pengusaha batik. Pak Mulyo sendiri yang menyetir. Melihat Alang Bintan, Ah Wat, dan para petugas diam saja, maka Pak Mulyo menyanyikan sebuah lagu patriotik yang berjudul Bela Bang-samu dengan maksud menyindir Tuan Lim Beng Ho.

7 Informan = orang-orang sipil yang ditugasi mencari oleh polisi

*Siapa lagi yang akan membela
Tanah Air Indonesia, selain kita
Tanda cinta negara*

*Siap bangsah dan peran serta kita
Diharapkan tuk mengisi kemerdekaan
Agar jaya bangsa Indonesia*

*Tanyalah dirimu sendiri
Apa yang kau beri kepada bangsamu
Adakah jasa dan bhaktimu
Bagi cita-cita adil dan makmur.*

Mendengar lagu itu semua yang ada di mobil bertepuk-tangan, kecuali Tuan Lim Beng Ho yang hanya menunduk malu.



Penghulu Muda yang Hilang

Sesuai dengan janji Pak Said beberapa hari yang lalu, pagi itu Pak Said membawa Alang Bintan untuk mendapatkan pekerjaan. Masalah ini sudah dibicarakan oleh Pak Said dengan Ajo Sidi, pemilik bengkel "Bakanti" beberapa hari yang lalu. Menurut Pak Said, yang penting bagaimana berusaha, agar Alang Bintan mampu menjadi remaja yang mandiri, tidak tergantung kepada orang lain, dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Setelah Pak Said dan Alang Bintan berangkat, terlihat wajah Mariani berseri. Ia tahu dari Rizal anak Ajo Sidi, bahwa Alang Bintan akan bekerja di bengkel.

"Mudah-mudahan rencanaku bersama Rizal tidak gagal," bisik hatinya. Sejak Alang Bintan tinggal di rumah Pak Said, perasaan benci Mariani tidak tertahan lagi. Hanya saja ia tidak mau terang-terangan mengatakannya di depan ayah dan ibunya. Ayah dan ibu sering memuji Alang Bintan sebagai anak yang rajin, anak yang lucu, dan anak yang berani. Apalagi sejak Alang Bintan berhasil membantu petugas keamanan laut menangkap penyelundup.

"Aakh... muak aku mendengarnya," desisnya.

Di bengkel Bakanti, Ajo Sidi sudah menunggu kedatangan Pak Said dan Alang Bintan.

"Ajo Sidi tolong ia dididik dan dilatih," ucap Pak Said.

"Baik, Pak. Untuk sementara biar yang ringan-ringan saja dulu, mengisi minyak pelumas atau memompa ban. Nanti baru yang lain-lain," Ajo Sidi memberi keterangan.

Pak Said mengangguk menyetujui.

"Kalau begitu saya permisi dulu, karena ada masalah penting di kantor," ucap Pak Said sambil menuju sepeda-motornya.

"Pak.., Pak, kuncinya ketinggalan," seru Rizal menyusul Pak Said dengan terpincang-pincang.

"Oh ya, terima kasih, Zal. Mengapa kamu tidak sekolah?" tanya Pak Said pula.

"Sudah minta izin Pak. Kakisaya kemarin sore tertimpa dongkrak, jadi tidak bisa pakai sepatu," jawabnya.

"Oh, begitu. Baiklah, mudah-mudahan cepat sembuh," ucap Pak Said sambil menstater sepeda motornya. Sebelum berangkat ia sempat berseni, "Lang! Kerja yang rajin dan jujur!"

"Iya, Yah," balas Alang Bintan kepada ayah angkatnya itu.

Ketika Alang Bintan sedang mengisi minyak pelumas sebuah Vespa, beberapa orang yang sedang menunggu sepeda motornya asyik ngobrol mengenai orang-orang berbaju hitam yang sering berkeliaran pada malam hari.

"Kalau mereka mau mencuri atau mau memperkosa gadis-gadis, saya tidak percaya," ucap seorang bapak ber-seragam Bea Cukai.

"Mungkin mereka mau mengatur strategi untuk me-rampok," selanjutnya Pak Tengku Izmi menduga-duga.

"Tetapi, sudah beberapa hari ini belum ada juga yang kecurian, kena rampok, atau diperkosa," ucap Pak H. Mazlan menyanggah.

"Kata orang yang pernah melihat, jumlahnya ada sekitar dua belas orang," ujar Ajo Sidi yang ikut-ikutan mengobrol sambil memutar-mutar sekrup dengan obeng.

"Menurut orang-orang kampung Sekera, mereka muncul dari arah pohon-pohon bakau pantai," tambah bapak yang berseragam Bea Cukai tadi.

Ada perasaan yang tidak enak muncul di hati Alang Bintan mendengar obrolan orang-orang itu. Ia sendiri tidak tahu mengapa perasaan itu tiba-tiba datang.

"Hei Alang, kalau bekerja harus serius! Lihat... olinya masuk apa tidak," tegur Ajo Sidi.

"Oh, oh, maaf Pak," pintu Alang Bintan gugup. Tanpa disadarinya minyak pelumas yang dituangnya itu tidak masuk ke lubang dengan betul, malah menyiram tangannya sendiri.

"Jangan ngelamun, Dik..." ucap Pak Mulyo, pedagang batik Solo yang sejak tadi diam saja.

"Oh, ini anak Pak Kapolsek yang baru itu ya?" tanya H. Mazlan entah kepada siapa.

"Ya, inilah orangnya yang menangkap penyelundup itu," ujar Pak Tengku Izmi. "Dapat hadiah apa dari Pak Camat?"

"Dapat apa, Lang?" tanya Ajo Sidi ingin tahu juga.

"Saya dan Bang Ah Wat masing-masing dapat satu stel pakaian, uang tabanas sebesar seratus lima puluh ribu rupiah, dan piagam penghargaan sebagai remaja teladan."

"Wah, wah, wah, lumayan juga ya..., traktir kita dong?" ujar Pak H. Mazlan bergurau.

"Uangnya disuruh Pak Said ditabung di BRI," jawab Alang Bintan.

"Ah, aku hanya main-main!" sambung Pak H. Mazlan sambil tersenyum.

Cerita mengenai orang-orang berbaju hitam tadi jadi terlupakan. Kini mereka beralih kepada Alang Bintan.

Pukul empat sore, Alang Bintan sudah pulang dari tempat kerjanya. Bu Said dan Manani sedang duduk santai di bangku di bawah pohon rambutan.

"Selamat sore, Bu..., selamat sore Dik Ani..." Alang Bintan memberi salam.

"Selamat soree..." balas Bu Said.

"Mau sore, pagi, malam terserah kamu sajalah," balas Mariani ketus.

"Huush...! Tidak boleh nakal, Ani," tegur Bu Said. Mariani hanya cemberut saja.

"Lang, cepat mandi dan ganti baju, kemudian segera menghadap ayah. Sejak tadi ayah menunggumu," seru Bu Said.

"Baik, Bu," ujar Alang Bintan. Berbagai perasaan timbul kembali, "ada apa ya?" tanya hatinya.

Selesai mandi dan berpakaian, Alang Bintan langsung mendekati Pak Said yang sedang sibuk mengetik.

"Ada apa, Yah?" tanya Alang Bintan dengan hati dag, dig, dug.

"Eh, sudah pulang, ya? Sudah makan? Karyawan baru sudah dapat honor?" tanya Pak Said beruntun.

"Sudah, Yah. Honornya bulan depan. Menurut Pak Ajo Sidi, honornya lima puluh ribu rupiah per bulan untuk masa percobaan selama dua bulan."

"Bagus sekali. Masa percobaannya juga singkat, hanya dua bulan. Kamu bisa menabung setiap bulan. Tetapi, yang penting kamu harus rajin dan jujur, mau belajar serta punya kemauan untuk mandiri," nasihat Pak Said.

"Kata ibu, Ayah memanggil saya?"

"Iya, betul... besok pagi kau ikut ayah ke kantor polisi!"

"Apa salah saya, Yah?" tanya Alang Bintan tertunduk.

Pak Said terdiam sejenak, dipandangnya wajah Alang Bintan, tetapi Alang Bintan tetap menundukkan wajahnya. Kakinya gemetar, tiba-tiba.

"Ha, ha, ha..." Pak Said tertawa terbahak-bahak, "Me-ngapa kamu ketakutan betul?"

"Karena saya merasa tidak bersalah, Ayah."

"Orang tidak bersalah... tidak perlu takut, lagi pula polisi tidak mau menangkap orang tidak bersalah!" ujar Pak Said.

"Lalu, saya mau diapakan, Yah?" tanya Alang Bintan mulai tenang.

"Begini..., mungkin kamu juga mendengar bahwa akhir-akhir ini orang-orang barbaju hitam sering keluar-masuk kampung. Tadi malam anggota sistem keamanan lingkungan Desa Lobam menangkap satu orang. Ketika *dinterogasi*⁸ orang itu diam saja. Kamu ayah ajak besok untuk mengenali orang tersebut. Ayah yakin orang itu dari suku Liut," ujar Pak Said.

"Lilu, bagaimana kerja saya di bengkel, Yah" tanya Alang Bintan.

"Besok ayah minta izin bahwa kamu akan terlambat dua jam..., sekarang istirahat saja dulu."

Malam itu Alang Bintan hampir saja tidak bisa tidur. "Kalau betul orang suku Liut, untuk apa mereka berkeliaran di daratan pada main hari? Apa yang terjadi di laut lepas?" Alang Bintan bertanya-tanya.

8 Interogasi = disor-siasat

Pagi-pagi sekali ia sudah selesai menyapu halaman, menyiram bunga, menyemir sepatu, mencuci pakaianya sendiri, dan mandi kemudian dia duduk di sisi balai-balai tempat tidurnya.

"Ayo sarapan, ayah sudah menunggu di meja makan," ujar Bu Said mengejutkan Alang Bintan yang sedang termenung.

Tepat pukul tujuh lewat lima belas, Pak Said dan Alang Bintan berangkat ke kantor polisi. Di halaman kantor, anggota polisi sudah berbaris untuk mengadakan apel pagi. Mereka menunggu pengarahan-pengarahan dari Pak Said, sedangkan Alang Bintan disuruh menunggu di Pos penjagaan. Kegelisahan terlihat di wajahnya. Sebentar-sebentar ia du-duk, sebentar-sebentar dia berdiri.

"Sudah, Oom..." tanya Alang Bintan kepada Pratu Dikin yang melintas, setelah selesai apel.

"Sudah...! Tetapitunggu Cek Mat, dia yang pegang kunci tahanan." kata Pratu Dikin.

"Mana dia?" tanya Alang Bintan.

Beberapa saat kemudian Cek Mat muncul, "Pak Kaporsek mau ke kantor camat, dia perintahkan Pak LaMusa, saya, dan kamu yang periksa," katanya kepada Pratu Dikin.

"Siap!" jawab Pratu Dikin.

Pintu penjara dibuka. Alang Bintan melongokkan kepalanya ke dalam. Di sudut yang agak gelap samar-samar terlihat seseorang sedang jongkok memangku kakinya yang dilipat ke dada.

"Bangun!" perintah Cek Mat.

Laki-laki itu berdiri sambil bertolak pinggang. Pratu Dikin agak kesal melihat aksi laki-laki itu, lalu ia mendekat dengan maksud hendak menampar.

"Tunggu...!" hardik Cek Mat, "kita disuruh memeriksa, bukan menyikiti."

Pratu Dikin tidak jadi melaksanakan niatnya.

"Alang... perhatikan orang ini betul-betul! Apakah kamu mengenalnya?"

Alang Bintan mendekati laki-laki itu, lama mereka berdua bertatapan, karena cahaya yang masuk dihalangi oleh badan Koprsl Cek Mat dan Pratu Dikin. Tiba-tiba.

"Tabik Tuan hamba pada Penghulu Muda...." ucapan orang itu sambil bersujud di kaki Alang Bintan.

Kopral Cek Mat dan Pratu Dikin terkejut. Mereka segera maju untuk membantu Alang Bintan, karena mereka menyangka orang itu mau menyerang Alang Bintan.

"Tahan!" seru Alang Bintan sambil mengangkat tangannya.

"Bangunlah! Siapa gerangan encik yang malang?" tanya Alang Bintan setelah Kopral Cek Mat dan Pratu Dikin mundur kembali.

"Hamba Jerung Belang, Datuk Bendahara Laut Selatan," ujar laki-laki itu menengadahkan mukanya kepada Alang Bintan.

"Tegaklah Datuk, apa berita yang akan Datuk sampaikan," tanya Alang Bintan.

"Sudah mulai diperiksa...?" tiba-tiba Pak LaMusa datang dan bertanya.

"Belum, Pak...! Alang Bintan mengenal orang ini. Betul juga dugaan Pak Kapolsek, orang ini adalah orang suku Laut," jawab Kopral Cek Mat.

Laki-laki itu lalu berdiri. Sebelum sempat ia bercerita, Alang Bintan sudah merangkulnya. Kedua orang itu terisak-isak. Anggota polisi yang ada di situ terpaku dan ikut terharu.

"Om LaMusa, Om Cek Mat, Om Dikin, ini adalah paman saya. Namanya Jerung Belang..., jabatannya di masyarakat laut adalah Datuk Bendahara Laut Selatan," ujar Alang Bintan.

Ketiga anggota polisi itu menyalami laki-laki bernama Jerung Belang itu.

"Biarkan kami melepaskan rindu," pinta Alang Bintan kepada ketiga polisi itu.

Kopral Cek Mat dan Sersan LaMusa berpandangan, kemudian Pak LaMusa mengangguk-angguk, "Baiklah...," ucapnya.

Lalu, ketiga anggota polisi itu meninggalkan bilik pen-jara.

Setelah sampai di luar, Pak Said muncul, "Bagaimana LaMusa? Sudah diperiksa?"

"Belum, Pak. Di dalam si Alang sedang ngobrol dengan orang itu!"

"Lha... sudah mau bicara orang itu?"

"Kata Alang Bintan orang itu pamannya,"

"Haa..., kan betul kata saya kemarin. Orang itu orang suku Liut," ujar Pak Said membenarkan dugaannya.

"Ya, Pak. Tetapi heran juga saya, dia memanggil si Alang dengan sebutan Penghulu Muda," sela Kopral Cek Mat.

"Apa...? Penghulu Muda...? Hebat betul si Alang itu. Kalau begitu biarkan mereka dulu. Tolong kamu pesan kopi di kedai seberang... Jangan lupa kue serabi, dan untuk Penghulu Muda Alang tidak usah kopi, biar teh manis saja," perintah Pak Said.

"Siap, Pak. He... he... he...," Kopral Cek Mat tertawa mendengar sebutan Penghulu Muda Alang.

"Jono..., sunuh Alang Bintan dan pamannya itu ke ruang tamu, katakan saya menunggu di sana," perintah Pak Said ketika melihat Kopral Jono lewat.

Di ruang tamu Pak Kapolek duduk bersama Pak Said beserta enam orang lainnya, yaitu Sersan LaMusa, Kopral Jono, Kopral Deris, Kopral Dek Mat, Alang Bintan dan pamannya Jerung Belang. Semua yang hadir diam ketika Alang Bintan memulai pembicaraan.

"Mereka selama ini mencari saya. Secara adat mereka telah mengangkat saya menjadi Penghulu Muda, menggantikan ayah saya Penghulu Tua yang telah meninggal!" Pak Said memandang wajah Alang Bintan. Perasaan sayangnya kepada Alang Bintan sudah terlalu jauh. Ia tidak rela kalau Alang Bintan kembali menjadi warga suku Laut, walaupun diangkat jadi penghulu.

"Lalu, kamu bersedia kembali ke laut..?" tanya Pak Said.

Tiba-tiba laki-laki yang bernama Jerung Belang dan bergelar Datuk Bendahara Laut Selatan itu berdiri sambil menghardik Pak Said, "Encik tidak layak berkamu kepada Penghulu Muda."

Melihat gelagat itu Sersan LaMusa, Kopral Deris, Kopral Jono, dan Kopral Cek Mat berdiri pula siap siaga.

"LaMusa, Deris, Jono, Dek Mat duduk!" perintah Pak Said.

Anggota polisi itu pun duduk kembali.

"Datuk bendahara pun duduk," bentak Alang Bintan.

Laki-laki itu pun mematuhi pula.

"Maafkan saya bersalah kata," ucap Pak Said.

"Saya belum pasti, Ayah," ujar Alang Bintan menjawab pertanyaan Pak Said yang belum dijawabnya.

"Bagaimana baiknya menurut Datuk Bendahara?" tanya Pak Said.

"Hampir dua purnama kami mencari Penghulu Muda. Kami yakin Penghulu Muda belum wafat. Kalau hilang tentu ada jasadnya, dan kami

sepakat untuk menemukannya..., usahhampa hasrat hendaknya," Datuk Bendahara berharap.

"Datuk Bendahara..." ujar Pak Said, "kalau boleh saya minta tolong, berilah Penghulu Muda waktu beberapa hari untuk berpikir."

Datuk Bendahara menoleh kepada Alang Bintan, "Ya..., berilah saya waktu," ungkap Alang Bintan pula.

"Saya mengikut perintah Penghulu Muda, tetapi pesan apa yang harus saya sampaikan kepada kaum kerabat dilaut?"

"Baiklah..., pertama, katakan kepada masyarakat laut Penghulu Muda sudah ditemukan. Kedua, sepuluh surya dari sekarang kumpulkan orang-orang laut dari belia sampai dewasa di pantai Laut Selatan, kira-kira matahari sepenggalah!" ujar Alang Bintan.

"Menjunjung titah Penghulu Muda," sahut Datu Ben-dahara.

"Bagaimana, Pak...?" tanya Pak LaMusa kepada Pak Said.

"Ya, sudah," bebaskan orang ini dan antarkan ke Pantai Sekera!"

"Tidak usah berpayah-payah, Encik! Saya berjalan kaki saja!"

"Baiklah..., selamat jalan!" ujar Pak Said menyalami orang itu. diikuti oleh anggota polisi yang lain.

"Hamba mohon izin Penghulu Muda," ucap Datuk Bendahara Laut Selatan yang bernama Jerung Belanii itu sambil menghatur sembah kepada Alang Bintan.

Sambil menepuk-nepuk bahu orang itu. Alang Bintan berucap. "Teriring doa saya untuk kerabat dilaut."

Setelah Jerung Belang berangkat dan empat anggota polisi meninggalkan ruangan, maka yang tinggal di dalam ruangan hanya Pak Said dan Alang Bintan.

"He..., mengapa engkau ngelamun?" ujar Pak Said.

"Eh..., ah..., tidak ada, Yah. Berat saya menimbang-nimbang."

"Boleh ayah membantu?" tanya Pak Said.

Alang Bintan hanya mengangguk.

"Lang... kamu memang perkasa di laut. diangkat pula menjadi Penghulu Muda. Kamu bisa menentukan rezeki dari hasil wargamu."

letapi..." seru Alang Bintan hendak memotom pem-bicaraan Pak Said.

"Ya..., ya..., biar ayah bicara dulu." tegur Pak Said.

"Baik. Ayah."

"Ayah tahu, kamu ingin selalu dekat dengan kaum kerabatmu. Tetapi ada yang paling penting yang harus kamu ketahui!"

"Apa itu, Yah?" ujar Alang Bintan ingin tahu.

"Yaitu, sampai saatnya nantikamu akan dewasa, akan menikah..., beranak dan bercucu, bagaimana dengan pendidikan anak-cucumu itu. Siapa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, kalau bukan orangtua? Asal kamu tahu, sampai saat ini boleh dikatakan tidak ada orang suku Laut yang mau dan mampu menyekolahkan anak-anaknya. Zaman makin maju, sementara kalian masih di laut berlawan dengan badai setiap saat..!"

Alang Bintan mengangguk-angguk. Ia memahami uca-pan Pak Said itu.

"Tetapi, saya sebatang-kara, Ayah... sakit senang saya bergantung pada orang lain. Sanak famili jauh di tengah laut, ke mana saya harus mengadu kalau derita sudah tidak tertahan?" ungkap Alang Bintan dengan air mata berlinang.

"Alang..., Alaaang. Sejak ayah menemukanmu, ayah sudah bertekad untuk membina kamu, supaya kamu tidak terlunta-lunta. Semua ada di rumah, yaitu ayah, ibu, dan adikmu... Ayah masukkan kamu di bengkel, supaya kamu suatu saat mempunyai keterampilan, bisa menabung, dan suatu saat bisa membuka bengkel sendiri atau membuka toko alat-alat sepeda motor..., asal kamu rajin, jujur..., dan hemat!"

"Saya paham..., dan sangat berterimakasih, Ayah. Tetapi bagaimana cara yang baik agar saya disamping bisa mandiri, juga tidak terpisahkan dari keluarga..."



"Ooo... begitu... Ya... ya, ayah paham...! Baiklah, tetapi sebelum itu, ayah mau tanya, mengapa kamu menyuruh Datuk Bendahara tadi mengumpulkan warga suku biut sepuluh surya mendatang?"

"Soalnya begini, Yah. Secara adat Laut saya sudah diangkat menjadi Penghulu Muda, untuk memimpin orang suku Laut. Nah..., kalau nereka mau saya suruh untuk berkumpul berarti mereka mengakui kepemimpinan saya."

"Ya, ya.... betul juga!" ucap Pak Said, "Tetapi bagaimana selanjutnya. ?"

"Ulilah yang saya bingungkan."

"Begini saja, nanti malam kita ke rumah Pak Camat. Ada rencana yang akan ayah sampaikan dan kamu harus ikut dengan ayah!"

"Kira-kira tentang apa, Yah?" tanya Alang Bintan.

"Kita akan mencoba memasyarakatkan suku Laut de-ngan peranta-raan Penghulu Muda. Kita buatkan sebuah rumah panjang di tepi pantai dan kehidupan mereka bisa diatur oleh Penghulu Muda yang hampir hilang!"

Alang Bintan tersipu-sipu mendengar sebutan "Penghulu Muda" yang diulang-ulang oleh Pak Said itu. Ia tahu Pak Said bermaksud bercanda.

"Ayah tidak usah sebut Penghulu Muda! Saya malu!" sanggah Alang Bintan.

"Ha... ha... ha...", Pak Said tertawa, "tetapi..., Lang..., itu adalah suatu penghormatan suatu kedudukan yang mulia. Tadi kamu lihat, bagaimana marahnya Datuk Bendahara karena ayahtidak menghormati kamu."

Pak Said dan anak angkatnya itu pun tertawa, mesra. Mereka saling berpandangan dan tiba-tiba entah siapa yang mulai, tanpa komando dan aba-aba kedua insan yang saling menyayang itu pun menyanyikan lagu Kasih Sayang.

*Kasih sayang adalah cinta
Tertetes sejuk di sanubari, di sanubari
Tiada kenal asal martabat
Terjalin utuh o ooh terbuhul mati*

Tiada aral kan melintang Selain dari bercerai mati Asal saja saling mengerti Dan juga saling o o oh menahan diri

"Stop, stop...!!, Ling. Ini kan kantor polisi? Mengapa kamu bernyanyi di sini?"

"Lha...! Ayah sendiri juga bernyanyi!" ujar Alang.

"Ya, ya..., sudah! Sudah! Ayah lupa! Pokoknya ini kantor, bukan panggung artis!" seru Pak Said.

"He... he... he..." Alang Bintan terkekeh.

Pak Said tersenyum-senyum menyadari keteledoran-nya.



Memasyarakatkan Suku Laut

Pagi ini adalah hari kesepuluh sejak Jerung Belang alias Datuk Bendahara menemukan Alang Bintan atau Penghulu Muda. Di Pantai Sekera ramai penduduk menunggu rom-bongan masyarakat suku Laut yang akan datang. Ada sebuah bangunan beratap terpal, kursi-kursi tersusun sekitar dua ratus buah, ada pula seperangkat orkes melayu tetapi belum dimainkan. Pak Said, Danramil, Camat, kepala instansi sewilayah kecamatan, pengusaha, pemilik toko dan bengkel hadir pada acara itu.

Tepat pukul sembilan WIB rombongan suku Laut pun datang. Jumlah mereka sekitar seratus lima puluh orang. Mereka disongsong oleh para pejabat kecamatan dan anggota masyarakat. Orang-orang suku Laut itu sangat heran dengan sambutan yang meriah. Hanya sebagian kecil saja yang mau duduk di kursi, selebihnya duduk di atas pasir pantai. Datuk Bendahara dengan empat orang pendampingnya dipersilakan duduk di deretan depan.

"Pak Camat, boleh kita mulai?" tanya Pak Said.

"Ya, ya..., silakan!"

Pak Said mendekati mikrofon, "Assalamualaikum Wa-rahmatullahi Wabarakatuh... Bapak Gimat beserta unsur pimpinan yang saya hormati, kepada-kepala instansi dan anggota masyarakat yang berbahagia, serta tamu kami darilaut yang sangat kami muliakan. Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rakhmat dan kanunia-Nya jualah kita dapat bertemu pada hari ini. "Hadirin yang berbahagia...., sebetulnya banyak yang akan saya sampaikan kepada Saudara, sekalian..., akan tetapi, yang paling sempurna menyampaikannya dan dapat diterima

oleh Saudara-saudara, tentulah yang berasal dari... Penghulu Muda kita...?"

"Betuuul " sorak orang-orang suku Laut semuanya.

"Baikdah, dengan tidak memperpanjang kata, maka saya akhiri sambutan saya ini dan mempersilakan Penghulu Muda untuk menyampaikan titah! Wabillahitaufiq wal hidayah, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh."

Pak Said mendekati Alang Bintan, "silakan Penghulu Muda," ujarnya. Pak Camat menahan-nahan senyumannya mendengar perkataan Penghulu Muda, tetapi masih ter-bayang senyum di wajahnya.

"Baikdah!" jawab Alang Bintan. Ia berdiri mendekati mikrofon. "Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh," ucap Alang Bintan membuka.

"Waalaikumsalam...," balas unsur pimpinan kecamatan dan masyarakat yang hadir, sedang masyarakat suku Liut hanya diam saja dan saling berpandangan sesama mereka. Alang Bintan baru menyadari bahwa sebagian besar warga suku Liut belum memeluk agama Islam, mereka masih memeluk kepercayaan nenek moyang. ia segera membuka lagi dengan ucapan, "Selamat pagi..."

"Selamat pagii..., Penghulu Mudaaa...," seru masyarakat suku Laut serentak.

"Apa kabar Saudaraku semuaaa...,"

"Baiiik...,"

"Saudara-saudara yang berbahagia, saya merasa amatlah sukacita karena Tuhan telah menjadikan kita kembali bersua. Ada kata hati yang hendak saya tumpahkan, tetapi berat hendak terucap. Tetapi kalau tidak terucap akan menjadi duri dalam daging. Maka kalau boleh saya bertanya..., bolehkah diikutkan apa-apa yang hendak saya uraikaaan...?"

"Boleeeeh... boleeeeh," sahut orang-orang suku Liut.

"Dengarkan baik-baik! Saya hendak mengajak Saudara-saudara semuanya untuk menjadi penduduk daraaat."

Tiba-tiba Datuk Bendahara berdiri dan langsung ber-sujud di depan Alang Bintan menghaturkan sembah sambil berkata, "Ooo...

Tuanku Penghulu Muda..., hasutan apa yang telah termakan oleh Tuanku, hingga budaya *resam*⁹ hendak penghulu ubah?"

"Berdirilah dahulu Datuk Bendahara! Hamba masih menjadi Penghulu..., mengapa Datuk berani membantah? Kalaupun hamba dirasa salah, berbulat kata kita habisi," ujar Alang Bintan.

"Ampunkan patik, Tuanku Penghulu Muda," pinta Datuk Bendahara dan kembali ke tempat duduknya.

Orang-orang suku Laut yang hadir kelihatan resah, "Kita sudah kena perangkap Penghulu Muda," ucap seorang tua.

"Hidup kita di laut! Macam mana hendak hidup di darat pula," tanya yang lain. "Aaakh... sudahlah...! Adat kita tidak boleh membantah cakap penghulu...! Apa kata penghulu itu adalah undang-undang, lebih baik kita dengar dulu...!" sanggah seorang perempuan yang sedang menggendong anaknya.

"Semuanya... diaam...! Kalau beta masih dianggap peng-hulu, dengar dulu cakap beta...!"

"Tabik, Tuanku...," seru orang-orang suku Laut itu, dan suara-suara pun tidak terdengar lagi.

"Dengar...! Perhelatan ini sengaja diadakan untuk berbulat kata, bukan untuk *betekak*¹⁰ jadi kalau saya mengajak untuk tinggal, bukan *berazam*¹¹ hendak memaksa...! Namun, karena ada pertimbangan-pertimbangan yang telah saya susun, Saudara-saudara boleh bertanya apa saja yang Saudara ingat! Setuju!"

"Setujuu...!" seru mereka serentak.

"Baiklah, di depan kita semua, ada bapak-bapak yang merupakan unsur pimpinan di wilayah ini. Mereka akan menjawab setiap pertanyaan yang akan Saudara ajukan. Jawaban yang mereka berikan ialah merupakan hati sanubari saya..., pahaaam?"

"Pahaaam!"

"Ya, ya..., tetapi pertanyaan harus teratur dengan cara mengangkat tangan, kemudian Datuk Bendahara akan menunjuk siapa yang harus didahulukan..., setuju...?"

9 Budaya resam = Budaya lama yang dihormati

10 Betekak = bertengkar/berniat

11 Berazam = bermaksud

"Setuju"

"Baiklah...! Silakan bertanya dan tidak usah dengan sujud-sujud!" ujar Alang Bintan.

Beberapa orang serentak mengangkat tangannya. Datuk Bendahara segera berdiri pula dan menunjuk seorang muda yang berwajah agak kemerah-merahan, "Silakan.., Ungar Merah!" seru Datuk Bendahara.

"Kalau kami tinggal di darat, di mana kami harus berlindung, sedangkan pondok kami diatas perahu?" tanya Ungar Merah.

Pak Camat berdiri dan menggenggam mikrofon, "Kalau Saudara memang bersedia hidup di darat..., maka saya, Pak Danramil, Pak Kapolek, dan para pengusaha di wilayah ini telah semufakat untuk membangun sebuah rumah panjang di tepi Pantai Sekera ini. Biaya akan kami tanggung, kita kerjakan secara bergotong-royong!"

"Panglima Kretang...! Silakan bertanya!" ujar Datuk Bendahara kepada seorang tua yang berikat kepala kain hitam.

"Baik... Datuk, kalau kami tinggal di darat apakah kami masih diziinkan ke laut dan apakah hasil tangkapan ikan kami harus dibagi dengan orang darat?" tanyanya.

Pak Said memberi isyarat kepada Kepala Resort perikanan untuk menjawab, dan Kepala Resort Perikanan pun berdiri.

"Saudara-saudara yang berbahagia..., untuk mencari ikan ke laut tidak seorang pun yang akan melarang, dan mengenai hasil tangkapan ikan tetap menjadi milik penuh Saudara-saudara! Hanya sebagai bahan pertimbangan bagi Saudara-saudara, kalau selama ini Saudara-saudara menjual satu kilogram ikan dengan harga satu kilogram beras tanpa membedakan jenis ikannya maka apabila Saudara menjual kepada kelompok nelayan kampung Sekera, sekurang-ku-rangnya akan dibayar dengan harga tiga kilogram beras. Kalau ikan yang dijual adalah jenis ikan mahal seperti ikan kerapu dan lain-lain, maka harganya di atas dari empat kilogram beras!"

Orang yang bertanya tadi mengangguk-angguk tanda mengerti, maka Kepala Resort Perikanan kembali duduk di kursinya.

"Misai Sotong..., silakan!" seorang tua yang berkumis putih tebal dipersilakan oleh Datuk Bendahara.

"Terima kasih, Datuk! Di samping rumah panjang serta penjualan ikan yang lumayan itu, hak-hak apa lagi yang akan kami terima?" tanya laki-laki tua itu.

"Biar saya yang menjawab, Pak!" ujar Kepala Kantor pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan minta izin kepada Pak Camat.

"Ya, silakan!" jawab Pak Camat.

"Begini Saudara-saudara, hak-hak yang akan Saudara terima sama seperti hak masyarakat di darat..., misalnya, untuk memperoleh pendidikan, anak-anak kita harus bersekolah, harus pandai tulis baca, dan harus jadi orang-orang pandai... Di samping memperoleh hak untuk sekolah..., juga Saudara memperoleh hak untuk mendapat pelayanan kesehatan...! Betulkah, Pak Dokter...?" tanya Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan kepada Kepala Puskesmas.

"Ya, betul, betul!" sahut Dr. Wan Syahbuddin.

"Saya belum bertanya...!" seorang perempuan berumur kira-kira lima puluh tahun berseri mengacungkan jarinya.

"Tunggu giliran, Mak Puyut!" seru Datuk Bendahara.

"Ya, ya, ya silakan saja...!" ujar Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan mempersilakan.

Datuk Bendahara pun memberi isyarat kepada Mak Puyut.

"Siapa yang akan memimpin kami nantinya..?" tanya Mak Puyut serius.

"Ya, Pak Camat dengan unsur pimpinan kecamatan!"

Datuk Bendahara berdiri dari duduknya lalu berucap, "itu tidak betul...! Kami secara adat telah mengangkat Penghulu Muda untuk memimpin kami dan kami hanya patuh kepada putusan beliau...!"

Suasana menjadi gak riuh. Orang-orangsuku Laut saling berbicara mengeluarkan isi hati masing-masing. Melihat keadaan seperti itu Pak Danramil berdiri dan mendekati Pak Camat, Pak Kaporsek, dan Alang Bintan. Ada yang akan disampaikannya. Pak Danramil, Pak Kaporsek, Pak Camat, dan Alang Bintan menuju ke arah pojok kiri panggung. Mereka dengan serius membicarakan sesuatu. Pak Danramil mengangkat-angkat tangannya, Pak Camat, Pak Kaporsek, dan Alang Bintan mengangguk-angguk. Kurang lebih satu menit mereka kembali

ke tempat duduk masing-masing. Alang Bintan mendekati mikrofon. Serentak orang-orang suku Laut itu tidak bersuara lagi.

"Saudara-saudara yang saya muliakan, secara adat kita orang suku Laut. Saya memang telah diangkat jadi Penghulu, tetapi menurut peraturan pemerintah negara Republik Indonesia, yang ditunjuk untuk memimpin kita di wilayah kecamatan ialah Bapak Camat dan dibantu oleh unsur pimpinan lainnya di dalam bidangnya masing-masing. Tetapi..., janganlah kecewa dulu, karena secara adat saya telah diangkat menjadi penghulu, maka saya akan tetap berjuang untuk kemajuan dan kesejahteraan suku Laut. Kita akan bergandeng tangan dengan Saudara-saudara kita di darat. Apakah Saudara-saudara setuju?"

Orang-orang suku Laut itu saling berpandangan. Di antara mereka tidak ada yang menjawab. Mereka masih ragu, karena masih ada pemimpin lain selain Penghulu Muda. Alang Bintan terdiam pula sejenak, kemudian ia berjalan mendekati Datuk Bendahara dan berbisik. Datuk Bendahara menyerahkan pisau yang terselip di pinggangnya. Kemudian Alang Bintan kembali ke depan mikrofon. Dia mengangkat tangan kanannya lurus ke depan, dan dengan tangan kiri mengarahkan ujung pisau ke telapak tangan kanannya, tiba-tiba ia berkata, "Dengan darah saya ikrarkan, saya Alang Bintan, Penghulu Muda Laut Selatan, bersumpah akan memajukan kesejahteraan suku Laut Selatan. Kalau Saudara-saudara bersedia mengikut saya, lakukan segera secara adat. Cruss..., pisau itu tentusuk dalam ke telapak tangan Alang Bintan. Orang-orang yang melihat terdiam dan ngeri dengan sumpah itu. Satu per satu orang suku Laut itu bersujud. Dari seratus lima puluh warga suku Laut yang datang itu, ada sekitar tiga puluh orang yang tidak bersujud. Dr. Wan Syahbuddin berdiri hendak menolong Alang Bintan, ketika hendak melewati Datuk Bendahara yang sedang bersujud. Akan tetapi, Pak Danramil melarang, "Jangan...! Biarkan dulu...", Dr. Wan Syahbuddin kembali lagi ke tempatnya.

"Ikuti saya," ujar Alang Bintan yang belum mencabut pisau dari telapak tangan yang masih mengucurkan darah segar itu. Tiba-tiba air laut tenang dari riaknya, gelombang menghentikan tarinya. Makhluk laut diam dan bersujud khidmat sambil mendengar setiap kata sumpah itu.

"Wahai... penghuni langit, lindungilah kami. Berilah kekuatan kepada Penghulu Muda untuk memimpin kami, memajukan dan menyejahterakan kehidupan anak-anak dan cucu kami..., Amiiin!" Orang-orang suku Laut itu pun mengulangi setiap kata yang diucapkan Alang Bintan sambil terus bersujud.

"Bangunlah..." seru Alang Bintan. Maka orang-orang suku Laut itu pun bangun kembali." Bagi Saudara-saudara yang tidak mau mengikuti saya, saya tidak akan memaksa dan tidak akan marah. Saudara-saudara tetap kami cintai dan kasih. Kapan pun Saudara berkunjung, akan tetap kami hormati sebagai famili kami!"

Setelah Alang Bintan kembali ke tempat duduknya, barulah Dr. Wan Syahbuddin memberikan bantuan Pisau telah dicabut oleh Alang

Bintan, ketika pengucapan sumpah berakhir. Akan tetapi, dari telapak tangannya yang nyaris tembus itu tidak henti-hentinya darah mengalir. Setelah diberi obat dan diperban oleh Dr. Wan Syahbuddin barulah darah berhenti mengalir. Acara pemasyarakatan suku Laut hampir berhasil, hanya tinggal menunggu pelaksanaan pembangunan rumah panjang. Orkes Melayu mulai bergema, orang-orang bersukaria dan berjoget-joget mengikuti irama lagu yang dinyanyikan biduan-biduan muda.

Mariani, La Putri, dan Rizal masih berpakaian sekolah berdiri di pojok kanan panggung. Mariani mendapat tugas dari Bu Said untuk menyampaikan pesan bahwa Ibu-ibu PKK dan Ibu-ibu Bhayangkari telah menyiapkan hidangan.

"Kamu sajalah, aku malu!" tolak Li Putri. Mariani pun memberanikan diri menaiki panggung menuju ke tempat Pak Said, kemudian dia berbisik. Pak Said mengangguk-angguk lalu menyampaikannya kepada Pak Camat. "Ayolah, kebetulan sekali saya juga sudah keroncongan," ucap Pak Camat pula.

Mariani kembali ke pojok kanan panggung, "Zal..., kamu sudah lakukan yang aku suruh?" tanya Mariani kepada Rizal.

"Sudah, lihat sajalah nanti," ujar Rizal meyakinkan Mariani.

"Ada apa? Kalian tampak sungguh!" tanya La Putri.

"Pokoknya ada deh, ada yang bakalan titik-titik dan titik-titik," jawab Mariani.

"Ah... kalian masih rahasia-rahasia pula?" ucap La Putri kesal.

"Tunggu tanggal mainnya," ujar Rizal pula.

Sementara itu, Alang Bintan mendekati pemain-pemain orkes dan meminta diiringi lagi Alun Gelombang. Pemimpin orkes itu tampak mengetes irama lagu yang dilantunkan oleh Alang Bintan, "Ya, ya boleh..." ujarnya, maka bernyanyilah Alang Bintan orang-orang bertepuk tangan.

Cik pan bagai terbang melayang Di air surut mencarikerang Sekali layar telah terkembung Melangkah surut kita berpantang

Alun-alun gelombang berayun sampan Riak nan resah kita hiburkan

Selasih kuncup di tepi pantai Kuncup berbunga harum mewangi Semasih hidup usah berandai Hidup yang nyata kita hadapi

Alun-alun gelombang berayun sampan Riak nan resah kita hiburkan

Begitu Alang Bintan selesai bernyanyi, Pak Camat menyampaikan sebuah pengumuman bahwa gotong-royong pembangunan rumah panjang akan dimulai tiga hari mendatang. Kemudian, para temu segera dipersila kan untuk mengambil hidangan makan siang yang sudah disediakan. Musik pun terus bergema mengiringi kegembiraan pada hari itu.



Pencuri di Bengkel

Hari ini adalah hari Minggu, hari ketiga setelah musyawarah dengan suku laut di pantai Sekera. Gotong-royong masai untuk membangun rumah panjang sebentar lagi akan dimulai. Sebagian besar bahan-bahan bangunan sudah bertumpuk di tepi pantai. Masyarakat sudah berkumpul sejak pagi tadi dengan berbagai alat dan perkakas tukang seperti gergaji, palu, meteran, sekop pasir, sendok semen, dan lain-lain. Maka hanya tinggal menunggu instruksi Pak Camat. Gotong-royong kali ini adalah gotong-royong istimewa, hampir semua lapisan masyarakat ikut berpartisipasi, kaya, miskin, pegawai dan bukan pegawai, laki-laki dan perempuan, orang dewasa dan juga anak-anak.

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh," salam Pak Camat. "Waalaikum salam," seru masyarakat serentak.

"Saya merasa bahagia sekali, karena keterpaduan kita. Dalam suasana begini saya dapat melihat dengan jelas persatuan dan kesatuan yang terjadi di antara kita. Hanya dua jam saya mengimbau dalam rapat dua hari yang lalu kepada para pengusaha, pemilik toko, pegawai negeri sipil dan ABRI, serta tokoh-tokoh masyarakat dalam usaha untuk mewujudkan rencana kita, yaitu membangun rumah panjang bagi Saudara-saudara kita kaum suku Laut. Nyatanya semua yang saya harapkan tidak sia-sia. Bahan-bahan seperti papan, kayu-kayu, atap rumbia, pasir, semen, dan sebagainya saat ini telah melebihi target. Tenaga tukang ahli yang saya pesan hanya tujuh orang, tetapi yang datang menyediakan diri adalah sebelas orang. Anggota masyarakat yang hadir ingin membantu tidak saya sangka akan sebanyak ini. Saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Semoga amal dan jerih payah Saudara-saudar akan mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Kuasa... Amiin. Selamat bekerja dan bergotong-royong."

Saya sudahi dengan ucapan wabillahi taufik wal hidayah,
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh."

Tidak lama setelah acara gotong-royong dimulai, ber-puluhan perahu mendarat di pantai. Orang-orang suku Laut datang untuk membantu. Datuk Bendahara langsung menemui Alang Bintan yang tangannya masih berperban. "Langsung saja..., apa yang bisa kalian bantu.., kerjakan! Tetapi lebih baik Datuk tanyakan dulu kepada bapak yang berkaos merah itu," ujar Alang Bintan menunjuk kepada kepala tukang. Setelah menghubungi kepala tukang, Datuk Bendahara segera memerintahkan orang-orang suku Laut bekerja.

"Maaf... Pak, terlambat," ucap Ajo Sidi setelah turun dari sepeda motor dengan Rizal anaknya.

"Baru mulai kok," sahut Pak Danramil.

Ajo Sidi mendekati Pak Said, "saya ingin berbicara sebentar, Pak," katanya.

"Ada apa? Sepertinya penting sekali," tanya Pak Said.

"Penting, Pak!"

"Saya mohon permisi sebentar, Pak!" ujar Pak Said kepada Pak Camat dan Danramil, lalu ia mendekati Ajo Sidi, "Ada apa...? Mengapa tampak rahasia."

"Ini ada surat untuk Alang Bintan, Pak!"

"Pakai surat-suratan, Alang Bintan kalau membaca masih mengeja-eja dan lagi pula mengapa tidak langsung menyerahkan sama Alang Bintan.

"Menurut saya kan lebih baik ngomong langsung."

"Begini, Pak.., sebetulnya saya segan menulis surat ini, tetapi tidak ada jalan lain... saya terpaksa, Pak!"

"Jadi, surat ini suraaat.., memberhentikan Alang dari pekerjaannya," tanya Pak Said menduga-duga.

"Ya.., saya terpaksa Pak, tetapi mohon Bapak tidak memberitahu Alang Bintan dahulu, karena tentu akan berpengaruh buruk terhadap orang-orang suku Laut yang ikut bekerja," ujar Ajo Sidi.

"Kesalahan apa yang dibuatnya?"

"Mencuri, Pak!"

Pak Said terperangah, "Ah, jangan mengada-ada.., itu tidak mungkin!" ujarnya.



"Bapak tidak percaya..., tetapi begitulah kenyataannya...! Maafkan saya, Pak. Saya terpaksa memberihentikannya!"

Pak Said terdiam. Anak laut yang rajin, berani, anak laut yang telah diangkatnya menjadi anaknya sendiri, dikenasihi, dan disayangi, ternyata tega berbuat hal yang keji dan memalukan. "Maaf, Pak," ujar Ajo Sidi. "Apa Ajo Sidi tahu persis dia mencuri?"

"Siapa lagi kalau bukan dia? Ada barang yang hilang. Saya tanya Rizal, namun dia bersumpah tidak tahu kalau ada barang yang hilang." "Apa yang hilang?"

"Tiga buah blok sepeda motor Honda Super 800 CC. Harga satunya tujuh puluh ribu rupiah. Pak! Bagi saya soal harga tidak jadi soal..', tetapi anak yang mau kita didik melakukan hal yang memalukan..., saya tidak bisa terima!"

"Ya, ya..., saya juga tidak bisa terima, tetapi tolong Ajo Sidi tutup mulut dulu. Jangan sampai ada yang tahu! Kalau perlu anak dan istri Ajo Sidi tidak usah diberi tahu."

"Ya, Pak, saya mengerti perasaan. Bapak. Alang itu kan sudah dianggap sebagai anak Bapak. Saya juga heran, kok tega ia berbuat begitu," ujar Ajo Sidi.

"Ya, sudahlah. Mari kita meneruskan gotong-royong," ujar Pak Said, lalu meninggalkan Ajo Sidi.

"Ada apa, sepertinya penting betul?" tanya Pak Camat kepada Pak Said.

"Oooh... tidak ada apa-apanya. Hanya mengenai limbah tahu tempe dari kedai sebelah Ajo Sidi itu baunya terlalu hebat sehingga Ajo Sidi agak kesal dengan tetangganya itu," jawab Pak Said menutupi persoalan yang sebenarnya.

"Oooh, itu..., iya, ya..., bau limbah tahu itu sampai ke jalan raya," sambung Pak Danramil.

"Kalau begitu biar kita datangi besok, tidak usah ke polisi dululah, biar pegawai saya saja yang mengatasinya!" kata Pak Camat menambah.

"Terima kasih, Pak!" ucap Pak Said.

Bunyi kayu gergaji, paku dipalu, papan diserut mengiringi lagu Holopis Kuntulbaris dari orang-orang yang mengangkat balok. Pelajar

SMA, SMP dan bahkan SD, juga ikul membantu orang-orang dewasa. Tugas anak-anak adalah mencabuti rumput, menyapu, atau kerja yang ringan-ringan saja.

"Eh, Zal..., rajin juga maling kita ya, ha, ha, ha," Mariani menyapa Rizal sambil tertawa.

"Yang namanya maling tentu hanus rajin, kalau tidak rajin ya tidak makan, ha, ha, ha," Rizal tertawa pula.

"Siapa yang maling?" tanya La Putri menghentikan tawa Rizal dan Mariani.

"Kamu belum tahu, ya...? Itulah!" jawab Mariani sambil menunjuk Alang Bintan.

"Ah, masa iya! Mengapa dia tenang-tenang saja dan tidak takut?" tanya La Putri lagi.

"Putri..., Putri, yang namanya maling, mentalnya sudah terlatih, cuma..., kamu mesti diam-diam dulu, nanti kalau ayah Rizal sudah memberhentikan dia..., dan dia tidak tinggal lagi di rumahku..., baru ketahuan perbuatannya oleh orang ramai," ucap Mariani berkomentar.

"Biar dia maling..., dengan kita-kitanya dia tetap baik. Buat apa ribut-ribut?" balas La Putri mengomentari pembicaraan Mariani.

"Betul..., tetapi kita harus hati-hati, biar tidak ke-colongan, he... he..., he..." Mariani memperingatkan La Putri sambil tertawa lagi.

"Senang betul hatimu Ani?" ujar La Putri heran melihat kegembiraan Mariani.

"Ah... biasa-biasa saja, cuma kalau dia tidak di rumah lagi, tentu aku jadi anak tunggal lagi!"

Ketiga anak-anak itu masih asyik bercerita dan tertawa, ketika Pak Said lewat dibelakang mereka.

"Hei... La Putri, ayahmu mana...?" Pak Said menanyakan Pak LaMusa ayah La Putri.

"Ooh, Bapak..."

"Mana ayahmu?" tanya Pak Said lagi.

"Itu, Pak..., yang pakai kaos biru, yang pakai ikat kepala kuning," jawab La Putri sambil menunjuk ayahnya, "Biar saya panggil, Pak!"

"Tidak usah, tidak usah, biar bapak yang pergi ke sana," ujar Pak Said sambil mendekati tempat Pak LaMusa yang sedang bekerja.

Setelah dekat lalu Pak Said mengajak Pak LaMusa ke sudut rumah Pak Awang Manje.

"Pokoknya, nanti malam kamu harus ikut melepaskan Alang Bintan, karena kita berdua dulu yang menemukan dan menolongnya," ujar Pak Said.

"Pagi-pagi besok, saya diperintahkan Bapak Kepala Kepolisian Resort ke kabupaten untuk mengawasi sistem keamanan lingkungan. Malam ini rencana saya akan berangkat," jawab LaMusa berdalih.

"Pagi-pagi sekali kamu bisa berangkat, dan ingat..., perintah Kapolres wajib kamu patuhi, dan perintah Kaporsek Said Bakri kamu taati! Paham!"

"Siap, Pak..!" tukas Pak LaMusa tersenyum.

Hari sudah sore. Sebagian masyarakat sudah ada yang pulang. Pekerjaan gotong-royong sudah selesai. Pembangunan rumah panjang memang belum selesai, tetapi pelaksanaannya telah diserahkan kepada tukang ahli yang telah ditunjuk, yang akan bekerja sepanjang hari. Menurut perkiraan, bangunan itu akan siap dalam waktu tiga hari.

Selesai Magrib Pak Said mengajak Alang Bintan ke luar rumah.

"Ayo, cepat," perintahnya agak kasar.

"Rasanya ibu tidak yakin, Pak!" ucap Bu Said.

"Mengapa ibu kelihatannya gelisah betul?" tanya Alang Bintan. Bu Said hanya menggelengkan kepala, tanpa berucap sepatah pun. Di sudut matanya berlinang air mata. Alang Bintan heran melihat tingkah Bu Said itu.

"Saya pergi, Bu," seru Alang Bintan sambil mengikuti Pak Said yang tergesa-gesa.

"Cepat sedikit. Kita pergi ke rumah Pak LaMusa dulu," ujar Pak Said kasar.

"Kita mau ke mana, Ayah?" tanya Alang Bintan.

"Mau ke restoran," jawab Pak Said ketus.

"Eh, Ayah lagi dapat rezeki, yaaa...?" tanya Alang Bintan lagi.

Pak Said hanya diam saja. Melihat sikap Pak Said yang tidak ramah itu, Alang Bintan tidak berani bertanya lebih lanjut.

Pak LaMusa baru saja akan ke luar rumah. Ia sedang mengikat tali sepatu.

"Kok buru-buru amat, ada apa sih...?" tanya Bu LaMusa.

"Ada urusan penting!"

"Putri tahu, Bu..." ujar La Putri kepada ibunya.

"Ah, kamu anak kecil sok tahu," balas Pak LaMusa kepada anaknya.

Ketika membuka pintu depan, Pak Said dan Alang Bintan baru akan memberi salam.

"Ayo, langsung saja ke restoran Lezat, kita di sana saja," ujar Pak Said.

Ketiga orang itu langsung menuju restoran Lezat dengan menaiki mobil milik mertua Kopral Cek Mat yang dipinjam Pak Said sore tadi.

Di restoran Lezat, Pak Said, LaMusa dan Alang Bintan memilih bangku yang menghadap ke laut. Mereka memesan makanan dan minuman kegemaran masing-masing. Wajah Alang Bintan agak berseri, karena keletihan seharian bergotong-royong terobati dengan makanan dan minuman yang segar.

"Begini, Lang," ujar Pak Said memulai pembicaraan setelah selesai makan. "Saya mendapat surat dari Ajo Sidi mengenai kamu!"

Alang Bintan terdiam sejenak. Perasaan resahnya mulai timbul.

"Karena kamu belum asih membaca, biar saya bacakan," ujar Pak Said.

Perasaan Alang Bintan bertambah tidak enak, Pak Said setiap hari selalu menyebut dirinya "ayah", tetapi kali ini ia pakai "saya."

"Itu tidak benar. Ayah!" ujar Alang Bintan setelah mendengar isi surat itu, "Seumur hidup saya, saya tidak pernah mencuri."

"Tetapi ini buktinya, saya rasa Ajo Sidi tidak akan berani mengadak-adakan, apalagi dia tahu, bahwa kamu anak angkat saya."

"Ini fitnah.., ini fitnah. Meskipun saya orang tidak punya, hanya seorang suku Liut yang belum beradab, tetapi perbuatan jahat tidak pernah saya lakukan," ujar Alang Bintan.

"Jadi siapa, siapaaa... yang kamu mau tuduh!" bentak Pak Said mengangkat tangannya hendak menampar.

"Tahan. Pak." ujar LaMusa yang sejak tadi hanya diam saja.

"LaMusa..., saya coba mengangkat derajat anak ini! Saya latih dia mandiri agar nanti menjadi orang yang berguna... tetapi air susu hendak dibalasnya dengan tuba! Siapa yang tidak emosi?" jawab Pak Said.

"Saya juga tahu, Ayah. Saya tahu untuk berterima kasih," ucap Alang Bintan gemetar, sedangkan air matanya mulai deras mengalir.

Pak Said diam, dia meremas-remas kepala tangannya.

"Begini sajaalah, mulai saat ini kamu tidak usah tinggal di rumah lagi..., karena rumah panjang belum siap, terserah kamu mau ke mana..." ujar Pak Said.

"Biar di rumah saya saja," ujar Pak LaMusa menawarkan diri karena iba dan kasihan melihat Alang Bintan.

"Terserah kamu, kalau mau memelihara maling," Pak Said masih emosi.

"Saya orang suku Laut, biar saya kembali ke laut," seru Alang Bintan dengan suara agak lantang. Sedangkan matanya yang basah oleh air mata menatap tajam pada bola mata Pak Said.

"Itu lebih baik...!" balas Pak Said sambil menunduk karena tidak kuasa membalas tatapan mata Alang Bintan yang tajam, yang seakan memiliki getaran yang aneh.

"Mari kita pulang! Ambil semua pakaianmu, dan LaMusa, jangan sampai ada yang tahu," kata Pak Said.

"Mengenai apa, Pak?" tanya Pak LaMusa tidak me-ngerti.

"Ya, mengenai peristiwa pencurian ini! Malu saya..., orang-orang tahu dia anak angkat saya," jawab Pak Said.

"Siap, Pak!" jawab Pak LaMusa.

Suasana di dalam mobil terasa lengang. Air mata Alang Bintan masih terus meleleh meskipun tidak terisak. Pak LaMusa menyandarkan badannya ke jok mobil. Wajahnya tengadah menatap kosong. Perasaan haru yang dalam terlihat jelas dari matanya yang juga berlinang. Ia telah terlanjur menyayangi Alang Bintan.

"Kasihan anak ini! Mudah-mudahan dia memang tidak bersalah," bisik hatinya.

Perasaan emosi membuat Pak Said tidak sadar kalau dia menge-mudikan mobil dengan kencang. Hanya beberapa saat saja mereka

telah sampai di halaman rumah. Selelah mematikan mesin mobil dan menyerahkan kunci kontak kepada Pak LaMusa, Pak Said melompat turun dan dengan tergesa-gesa dia masuk dan langsung menuju ke kamar. Bu Said yang mengikuti dari belakang bertanya."Apa memang si Alang yang mencuri, Yah?"

"Tidak mau mengaku! Bikin ayah kesal saja!" jawabnya.

"Atau mungkin dia kena fit nah?" sanggah Bu Said.

"Aaahh..., Ibu jangan membela orang yang salah! Sudahlah, ayah mau tidur. Suruh dia mengemas pakaiannya. LaMusa yang akan mengantar."

Bu Said ke luar kamar, "Lang bereskan pakaian-pakaianmu! Tuhan tahu kamu salah atau tidak..., kalau kamu khilaf segera minta ampun..., Tuhan Maha Pengampun! Sudahlah tidak u-ah menangis," ucapan Bu Said sambil mengusap rambut Alang Bintan.

Alang Bintan permisi dan mencium tangan Bu Said. Air matanya membasahi tangan Bu Said.

"Saya tidak pernah berbuat jahat, Bu," ucapan Alang Bintan di antara isak tangisnya.

Bu Said diam saja! Dadanya seakan meledak menahan air makinya yang memang sudah tidak terbendung. Tidak disadarinya bibirnya berdarah karena sejak tadi digigitnya untuk menahan perasaan.

Pak LaMusa menstater mobil ketika Alang Bintan sudah naik.

"Saya tidak akan ke darat lagi Oom," ucapan Alang Bintan pelan.

"Lho, mengapa? Sebagian kaum kerabatmu akan pindah ke darat. Apa mau disuruh ke laut lagi?" tanya Pak LaMusa.

"Saya akan mengatur mereka dari laut saja. Biarlah mereka di darat supaya memperoleh kemajuan," tanya Pak LaMusa.

"Apakah kamu akan menceritakan kejadian ini kepada mereka?" tanya Pak LaMusa.

"Saya rasa itu tidak perlu! Kalau saya ceritakan, jelas mereka tidak mau pindah ke darat!"

Pak LaMusa memahami ucapan Alang bintan. Kalau orang suku Laut tahu bahwa Alang Bintan dituduh mencuri, tentu warga suku Laut itu tidak akan mau pindah ke darat, karena pimpinan mereka yang sangat mereka hormati dituduh berbuat jahat.

"Oom, tolong carikan orang yang memfitnah saya," ucap Alang Bintan mengejutkan lamunan Pak LaMusa.

"Apakah betul kamu tidak mencuri?" Pak LaMusa balik bertanya.

"Hanya Tuhan dan orang-orang yang memfitnah saya saja yang tahu bahwa saya tidak melakukannya," jawab Alang Bintang.

"Baiklah, saya akan cari setelah pulang dari kabupaten dua hari mendatang," janji Pak LaMusa.

Sampai di Pantai Sekera yang gelap dan sunyi itu, Alang Bintan turun.

"Terima kasih, Oom..!" ujarnya singkat.

"Kamu nginap di mana, di pantai yang kosong ini. Bangunan rumah penjang belum selesai?" tanya Pak LaMusa khawatir.

"Saya orang suku Laut..., rumah saya di laut...!" jawab Alang Bintan.

"Ya, saya tahu..., tetapi mau tidur di mana? Angin ribut tampaknya akan datang," Pak LaMusa tanjah khawatir.

"Karena angin ribut mau datang..., maka sebentar lagi orang-orang sampan pun akan ke darat," jawab Alang.

"Baiklah, saya pulang dulu..." ujar Pak LaMusa sambil berjalan menuju mobil dan meninggalkan Alang Bintan dalam kesedihan dan kegelapan.

Laut semakin bergelora, gelombang kian gelisah menghantam pantai. Alang Bintan meratap dalam senandung Riak Nan Resah.

Di pantai gelap berdiri aku, Menghadang angin laju menderu Marilah badai, terjanglah karang Remaslah pantai, terpalah aku Buktiakan semua bencimu padaku

Gulunglah aku dalam gelombang Andai menghitam bening kalbuku Hempaskan biduk kehidupanku Remukkan jiwa hancur-luhukan Kupasrah pada rida illahi

Riak nan resah jadilah gelombang Lalu karamkan bahteraku Namun yang kau perlu tahu Ketegaranku pada kebenaran

Ketika orang-orang suku Laut sudah mendarat, mereka terkejut melihat Penghulu Muda mereka sedang menanti di pantai. Sambil memberi salam hormat, Datuk Bendahara bertanya, "Ada gerangan apa, Penghulu Muda tengah malam buta ini menanti kami...?"

"Ah tidak ada apa-apa. Aku hanya khawatir kalian datang terlambat.., sedangkan badai sebentar lagi akan turun," ucap Alang Bintan sambil tersenyum.

"Ooo.., begitu.., terima kasih Penghulu Muda, sebaiknya kami antarkan Penghulu Muda ke rumah Pak Said sekarang juga karena sudah larut malam."

"Tidak usah, tidak usah! Aku rindu pada kalian. Aku ingin tidur disampan...!"

"Hore.., horeee," pekik orang-orang suku Laut mengalahkan suara guruh yang sedang menderu. Mereka merasa amat suka-cita atas kesediaan Penghulu Muda itu.

"Kalau dapat untuk beberapa hari Datuk.." ujar Sembilang Dara menyela.

"Ya, ya boleh juga," Alang Bintan menjawab. Mak Puyut hanya tersenyum mendengar ajakan Sembilang Dara itu. Ia tahu sejak lama Sembilang Dara anaknya memang menaruh hati pada Penghulu Muda. Mudah-mudahan Penghulu Muda bersedia bertunangan dengan anakku, bisik hatinya berharap.



Sakit Tidak Bersebab

Sore itu pukul 15.00 WIB, Pak Said baru saja selesai makan siang, kemudian langsung mencari sepatu karena akan berangkat lagi ke Desa Teluk Sasah karena ada informasi mengenai kasus penggeroyokan. Bu Said sedang mempersiapkan bekal untuk Mariani yang juga akan berangkat karyawisata bersama teman-teman sekolahnya. Karyawisata kali ini diadakan di dermaga Mentigi, karena saat ini sedang berlabuh Kapal Latih Dewa Ruci.

Setiap kali kapal ini berlabuh di Dermaga Mentigi Tanjung Uban Kecamatan Bintan Utara, selalu memberi kesempatan kepada para pelajar untuk mempelajari masalah kebaharian atau kelautan.

"Ani..., sepatu ayah kotor begini, mengapa tidak disemir?"

"Aduh, Ayah..., Ani kan baru selesai menyapu halaman. Sekarang Ani mau mandi, takut terlambat," ujar Mariani menjawab pertanyaan ayahnya.

"Mengapa kemarin kamu tidak menyapu?" balas Pak Said sambil menyemir.

"Kemarin sore Ani dengan kawan-kawan sekelas pergi ke rumah Rizal..., dia sakit demam panas!" jawab Mariani pula. Pak Said hanya diam saja.

Di halaman rumah, sebuah mobil berhenti. Pak LaMusa turun dari mobil tersebut.

"Eh..., kapan kamu kembali dan kabupaten? Cek Mat mana'?" tanya Pak Said dari teras rumah.

"Saya baru pulang, Pak. Oh... ya, pergelangan Cek Mat terkilir..., jadi dia mohon agar saya menjadi sopir Bapak hari ini."

"Ya, baiklah, masuklah dulu!"

"Terima kasih, Pak."

Tidak lama kemudian mereka pun berangkat, di mobil Pak LaMusa membuka pembicaraan.

"Pak, kalau boleh saya menyinggung soaal..."

"Soal apa?" ujar Pak Said memotong kalimat Pak LaMusa.

"Soal Alang Bintan."

"Ada apa dia?"

"Begini, Pak. Sepulang dari kabupaten tadi, saya langsung pergi ke bengkel Ajo Sidi, karena sepeda motor saya titipkan di sana. Karena ingin tahu duduk persoalan yang sebenarnya, maka saya minta Ajo Sidi memberikan penjelasan..."

"Lalu apa yang kamu peroleh...?"

"Ajo Sidi lalu bercerita. Barang yang dicuri itu terletak di lemari kaca yang terkunci. Sedangkan kuncinya selalu diletakkan di dalam laci meja. Di dalam laci meja itu ada uang sejumlah empat ratus ribu rupiah."

"Terus bagaimana...?" tanya Pak Said menyela.

"Terus terpikir oleh saya, apa mungkin orang itu hanya mengambil kunci untuk mencuri blok sepeda motor..., sedangkan dilaci, ada juga uang tunai sejumlah empat ratus ribu rupiah. Blok itu jauh lebih berat dan besar jika dibanding dengan segepok uang...?"

"Mungkin saat itu uang tersebut belum terletak di situ," tanya Pak Said ingin tahu.

"Tidak, Pak. Menurut Ajo Sidi uang itu sudah ada dilaci sejak lima belas hari yang lalu. Uang tersebut akan digunakan untuk membeli alat-alat sepeda motor."

"Lalu, apa tanggapan Ajo Sidi?" tanya Pak Said.

"Dia hanya mengangguk-angguk dan mengernyitkan keningnya!"

"Lalu, kamu tanya apalagi?" tanya Pak Said.

"Saya tanya..., kapan Ajo Sidi mengetahui barang-barang itu hilang. Dia jawab..., sehari sebelum kita gotong-royong massal.

"Apa hubungannya?" sela Pak Said.

"Begini, Pak. Ajo Sidi baru tahu barang itu dicuri empat hari yang lalu. Kemudian malam harinya ia mengetik surat pemberhentian untuk Alang Bintan di rumah Pak Maryoto. Pak Maryoto sendiri, maupun istri Ajo Sidi dan Rizal, tidak tahu apa yang diketik oleh Ajo Sidi."

"Lalu, bagaimana sekarang menurut pendapatmu?" tanya Pak Said hendak mengetahui lebih lanjut.

"Begini, Pak. Kalau Ajo Sidi baru tahu barang yang dicuri itu empat hari yang lalu, maka anak saya La Putri sudah mengetahui lebih dulu daripada Ajo Sidi."

"Apa...? Mengapa dia bisa lebih tahu lebih dulu?" tanya Pak Said penasaran.

"Tenang dulu, Pak... Malam, ketika kita pulang dari restoran, La Putri memberi tahu saya bahwa dia telah mengetahui masalah ini sewaktu kita mengadakan pertemuan dengan orang-orang suku Laut di Pantai Sekera. Dia mendengar pembicaraan Mariani dan Rizal yang mengatakan akan ada yang titik-titik..., tetapi La Putri masih ragu siapa yang akan titik-titik seperti yang dimaksudkan Mariani dan Rizal itu. Ia baru tahu secara pasti, ketika kita gotong-royong masai membangun rumah panjang untuk orang suku Laut itu."

"Apa...? Apa yang dibicarakan Mariani dan Rizal...?"

"Sewaktu gotong-royong itu Mariani dan Rizal menyebut Alang Bintan sebagai seorang pencuri..., dan akan berhenti kerja."

Pak Said terdiam sejenak, pikirannya berputar-putar. Ajo Sidi baru tahu empat hari yang lalu, sedangkan La Putri sudah tahu bakal ada yang diberhentikan bekerja. Keterangan itu ia dapat dari Mariani dan Rizal, jangan-jangan pencurian itu dirancang atas kesepakatan Mariani dan Rizal.

"LaMusa, saya rasa ini bukan pencurian, karena uang yang empat ratus ribu tidak hilang, jelas. Jelas, ini adalah fitnah!"

"Maaf, Pak..., saya bukan membela Alang Bintan, tetapi berusaha mencari kebenaran!"

"Ya.., ya, ya..., siapa pun yang membuat perkara harus menyelesaikannya!"

Pak LaMusa diam saja. Kebetulan mobil pun telah sampai di depan kantor Desa Teluk Sasah. Sekitar pukul lima lewat empat puluh lima sore, Pak Said dan Pak LaMusa meninggalkan Desa Teluk Sasah diiringi hujan lebat dan kilat petir sambung menyambung. Mereka langsung menuju rumah Ajo Sidi. Di rumah Ajo Sidi, hanya ada Rizal yang sedang sakit keras dengan istri Ajo Sidi, yang sedang

bersenandung lagu timang-timang Lelaplah Buyung untuk menghibur Rizal.

Wahai ananda buah hatiku
Tidurlah lelap jangan gelisah
Ibu kan sial u menjagamu
Tidurlah intan permata jiwa Janganlah ragu kasih sayangku
Sepanjang jalan sepanjang hayat
Anak kandung sibiran tulang
Anak kandung sibiran tulang
Obat jerih pelera demam
Obat jerih pelera demam
"Tok, tok, tok, Assalamualaikum," terdengar suara diluar rumah.
"Waalaikumsalam, silakan masuk. Oh... Pak Said. Mari, Pak," ujar istri Ajo Sidi. Pak Said pun masuk diiringi Pak LaMusa.
"Bagaimana keadaan Rizal?" tanya Pak Said.
"Masih belum berkurang panasnya, Pak. Sejak jatuh sakit, dia tidak mau diajak bicara. Kadang-kadang bicara sendiri, tetapi tidak jelas apa yang diucapkannya."
"Sakitnya sudah berapa hari?"
"Sejak Alang Bintan tidak masuk bengkel lagi, Pak, yang sering terpikir oleh saya, jangan-jangan ada kiriman teluh dari laut," ucap istri Ajo Sidi.
"Aah, ada-ada saja Bu Ajo ini. Menurut dokter sakit apa?"
"Kata Pak Dokter semacam tekanan jiwa!"
"Oh, ya...? Ya mudah-mudahan besok sembuh. Eh., ngomong-omong Ajo Sidi ke mana?"
Istri Ajo Sidi memandang Pak Said dengan penuh keheranan, "Lha Bapak mengapa tanya saya? Katanya dia pergi ke rumah Bapak! Mau menengok Mariani," ujar istri Ajo Sidi.
"Ada apa Mariani!"
"Katanya kecebur ke laut!" jawab istri Ajo Sidi
"Apaaa...?"
"Ya, Pak, tetapi dia selamat!"
Mendengar ucapan istri Ajo Sidi, tanpa permisi Pak Said langsung ke luar dan menuju mobil."

"Cepat, LaMusa...!" seru Pak Said. Pak LaMusa cepat-cepat meloncat ke mobil yang sudah distater Pak Said.

Di depan rumah Pak Said sudah ramai berkumpul, ada yang di teras, di dalam rumah, dan sebagian di halaman rumah yang becek karena baru diguyur hujan.

"Selamat malam, Pak!" ujar Pak Lurah Tanjung Uban menyapa Pak Said.

"Selamat malam," jawab Pak Said. Ia tetap melangkah. Pikirannya hanya kepada Mariani. Di atas kursi panjang ruang tamu, Mariani ditidurkan. Kepalanya berdarah.

"Bagaimana...?" tanya Pak Said entah kepada siapa.

"Syukur alhamdulillah dia selamat, Pak," ucap Bu Said dengan air mata berlinang. Meskipun Mariani terbaring dan lemas, tetapi matanya tidak terpejam. Air matanya mengalir deras.

"Sudahlah, Nak, yang penting anak ayah selamat. Puji syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih," ucap Pak Said sambil mendekap Mariani ke dadanya.

"Saya mohon, kalau ada di antara Bapak-bapak dan Saudara-saudara yang tahu persis kejadiannya, tolong ceritakan kepada saya," ujar Pak Said.

Seorang laki-laki berbadan kekar berkaos putih yang masih basah berkata, "Saya, Pak..., nama saya Tukijan, Taruna AKABRI laut yang bertugas di kapal Dewa Ruci. Kebetulan saya ikut menolong."

"Bagaimana, Dik Tukijan?" tanya Pak Said.

"Sekitar pukul lima lewat lima belas menit, para pelajar sudah diperbolehkan pulang. Mungkin karena buru-buru, Dik Mariani terdesak oleh kawan-kawannya, lalu ia jatuh dari tangga lantai bawah dan terpental kelaut. Saya bersama Singgih dan Muncak langsung terjun untuk menolong. Udara gelap dan hujan lebat mulai turun. Kepala Dik Mariani terbentur sehingga menyebabkan dia tidak muncul-muncul. Air pasang-surut bukan main derasnya, membawa kami semakin ke tengah. Rasa putus asa mulai timbul, karena tidak dapat memberi pertolongan. Saya berteriak kepada Muncak dan Singgih supaya segera kembali ke pantai, dengan maksud untuk menurunkan sekoci dan dibantu dengan lampu sorot. Ketika kaki saya menginjak pantai,

Dik Mariani sudah terbaring di pantai sambil mengerang-erang."

"Mengapa ia bisa di pantai sedangkan dia tidak bisa berenang, dan kepalanya terbentur?" tanya Pak Said beruntun."

"Itulah yang menjadi tanda tanya bagi kami. Pak! Dik Mariani rasanya tidak mungkin bisa ke pantai, karena benturan di kepalanya cukup keras, dan derasnya pasang surut laut memerlukan tenaga yang kuat untuk bisa berenang ke pantai," jawab Tukijan.

Pak Said memandang Mariani yang masih berada di pangkuannya, "siapa yang menolongmu, Nak?" tanya Pak Said.

Mariani menatap mata ayahnya dalam-dalam dan air matanya semakin deras pula mengalir, dia tidak menjawab sepatah pun.

"Beginilah, Pak sejak tadi hanya air matanya saja yang bercucuran terus, tetapi dia tetap tidak mau memberi tahu siapa orang yang telah menolongnya," ujar Pak Said.

"Baiklah, sekarang biar Mariani istirahat dulu. LaMusa, tolong hubungi semua tetangga, kita adakan doa selamat serta rasa syukur atas keselamatan Mariani," ujar Pak Said.

Selesai acara doa selamat, tamu-tamu pun pulang, Mariani sudah dipindahkan ke kamar. Tengah malam Pak Said dan Bu Said terbangun mendengar erangan Mariani. Badannya makin panas, air matanya terus mengalir, tiba-tiba dia berteriak-teriak, "terkutuk aku... terkutuk aku!" ujarnya.

"Pak, coba panggil dukun saja," pinta Bu Said. Masih dengan baju piyamanya, Pak Said berlari ke rumah Cek Mat.

"Assalamualaikum," terdengar Pak Said memberi salam.

"Waalaikumsalam, siapa diluar?" terdengar jawaban istri Cek Mat dari dalam rumah.

"Saya, Pak Said..., tolong Cek Mat segera..!"

"Bang, bangun, Bang! Pak Kapolda ada perlu!" ujaristrinya. Cek Mat pun bangun dan bergegas ke luar, "ada apa, Pak?" tanyanya.

"Tolong panggilkan Dokter Wan Syahbuddin segera..., Mariani makin panas dan mengigau."

"Apa tidak sebaiknya dukun saja, Pak...?"

"Saya minta tolong panggilkan dokter...! Bukan dukun!"

"Ya, ya, ya, Pak." Cek Mat segera memacu sepeda motornya.

Setelah selesai memeriksa Mariani dan meminumkan obat penurun panas, Pak Dokter mendekati Pak Said, "saya ingin bicara di beranda sebentar, Pak."

"Ada apa, Dok?" tanya Pak Said sambil mengikuti Pak Dokter ke beranda. Sedangkan Bu Said diminta menunggu di dalam.

"Sakitnya sama persis dengan Rizal, anak Ajo Sidi. Saya menduga ini ada kaitan dengan perasaan yang tertekan." ujar Pak Dokter setelah sampai di beranda.

"Apa kira-kira hubungan Rizal dengan Mariani? Kalau bisa tolong Bapak ceritakan kepada saya!" pintu Pak Dokter kepada Pak Said.

"Teman sekelas, Dok...!" ujar Pak Said singkat.

"Kira-kira apa peristiwa ataupun rahasia yang disimpan oleh anak-anak ini?"

"Ini baru dugaan, Pak Dokter!"

"Ya, ceritakanlah...!" ujar Dokter Wan Syahbuddin pula.

Pak Said lalu menceritakan mengenai Alang Bintan, Mariani, Rizal sesuai dengan keterangan Pak LaMusa mengenai peristiwa pencurian yang lalu. Dokter Wan Syahbuddin mengangguk-angguk, "Betul dugaan saya. Saya yakin, Rizal tertekan perasaan karena dia yang menyembunyikan blok sepeda-motor. Padahal yang tertuduh adalah Alang Bintan. Dia melakukannya karena mengikuti kemauan Mariani yang merasa kasih-sayangnya telah direbut semenjak Alang Bintan tinggal di rumah Bapak. Saya ingat pula, beberapa hari yang lalu, Rizal dibawa ke Puskesmas karena kakinya berdarah dan memar. Ia mengaku tertimpa dongkrak. Sekarang saya yakin, kakinya bukan tertimpa dongkrak, mungkin tertimpa blok sepeda-motor.

"Lalu, Mariani bagaimana, Dok? Sampai pagi tadi dia tidak memperlihatkan wajah menyesal.... kalau memang dia yang menyuruh?" ujar Pak Said membantah.

"Begini, Pak.., pada mulanya memang dia tidak menyesal, karena di rumah tidak ada lagi saingan."

"Lalu..., kok sekarang menurut Dokter dia tertekan perasaan pula?" tanya Pak Said.

"Maaf, Pak. Ini baru dugaan saya, karena kalau saya hubungkan dengan keterangan dari Taruna AKABRI sore tadi. Taruna itu tidak

berhasil menolong Mariani. Berhubung karena tidak satu pun yang merasa membawa Mariani ke pantai..., air laut pasang-surut sangat besar, sedangkan gelombang, angin, cuaca gelap ditambah dengan kepala yang terbentur, tidak memungkinkan Mariani untuk berenang sendiri ke pantai. Ia pasti ditolong oleh seseorang yang telah biasa bermain dengan gelombang," ujar Pak Dokter.

"Jadi, siapa yang menolongnya?" tanya Pak Said heran mendengar teori Dokter Wan Syahbuddin.

"Sekali lagi mohon maaf, Pak!" ini hanya dugaan saya. Mungkin yang menolong Mariani adalah Alang Bintan, bukankah Mariani tidak mau menyebutkan nama orang yang menolongnya. Hal ini karena ia merasa malu, merasa bersalah, dan berhutang nyawa kepada orang yang dibenci dan difitnahnya."

"Apa betul dugaan, Dokter?"

"Saya hanya menduga-duga, Pak!"

"Jadi bagaimana usaha kita agar anak saya sembuh, Dok?"

"Masalah sembuh atau tidak itu masalah Tuhan, yang penting kita berusaha dan berdoa."

"Lalu usaha apa yang harus saya lakukan, Dok?"

"Bapak harus mencari Alang Bintan sampai ketemu, mudah-mudahan memang dia yang menolong Mariani. Obat yang paling mujarab ialah meminta maaf kepada orang yang telah kita fitnah, Mariani dan Rizal harus minta maaf."

"Kasihan anak yatim-piatu itu," ujar Pak Said, sambil mengangguk-angguk. Setelah minum obat Mariani tidur, dan Pak Dokter pun pamit.





Maafkan Kami Bang Alang

Pagi-pagi sekitar pukul tujuh WIB, Kepala Resort Perikanan sudah datang ke rumah Pak Said guna menanyakan Alang Bintan.

"Kapan rencana pembentukan Kelompok Nelayan suku Laut itu?" tanya Pak Said.

"Rencana saya besok, Pak!" jawab Kepala Resort Perikanan.

"Kalau begitu dua hari lagi, tentunya. Soalnya sekarang Alang Bintan ada tugas di laut, biasa, soal penyelundupan," ujar Pak Said berbohong. Orang-orang memang tidak tahu kalau Alang Bintan sudah tidak tinggal di darat lagi, karena dituduh mencuri.

"Kalau begitu biar saja, saya permisi dulu, Pak," ucap Kepala Resort Perikanan mohon izin kepada Pak Said.

Masih belum berpakaian dinas, Pak Said sudah sampai di rumah Pak LaMusa, "kamu ambil motor boat saya, bawa satu orang anak suku Laut dari rumah panjang sebagai penunjuk jalan. Di laut mana biasanya Alang Bintan pada pagi hari, pokoknya harus jumpa dan dibawa pulang," ujar Pak Said.

"Apa yang harus saya katakan kalau bertemu, dan bagaimana kalau dia tidak mau saya bawa pulang?" tanya Pak LaMusa.

"Pertama, katakan bahwa pencuri yang sebenarnya sudah tertangkap."

"Kalau belum tertangkap?" tanya Pak LaMusa heran.

"Katakan saja begitu, yang kedua kaum kerabatnya yang di darat meminta perhatian, ketiga, katakan Pak Said menyesal dan minta maaf, dan yang keempat. Mariani sakit keras dan meminta Alang Bintan datang."

"Baik, Pak. Saya laksanakanlah!"

"Berangkatlah."

Laut Pulau Bintan yang luas dengan pulau-pulau kecilnya, agak menyulitkan untuk mencari seseorang yang tidak pasti di mana berada. Seharian Pak LaMusa mencari bersama Labak, anak laut yang dibawanya, dan baru berjumpa Alang Bintan di Pulau Subang Mas pada pukul tiga sore. Setelah membujuk dan merayu dengan bahasa yang lemah-lembut, akhirnya Alang Bintan mau juga mengalah.

Pikiran Alang Bintan tertuju pada Mariani yang sedang sakit. Ia begitu sayang kepada Mariani, "Kasihan Dik Ani yang tercebur ke laut. Kepalanya berdarah. Dia tidak bisa berenang dan megap-megap dilaut dengan kondisi yang lemah!"

"Mengapa kamu tahu dia keceburi di laut?" tanya Pak LaMusa heran.

"Saya yang menolongnya ke pantai," jawab Alang Bintan jujur.

"Kamu yang menolongnya?"

"Ya, saya..., waktu itu saya sedang menuju ke Pulau Buau, karena angin ribut sudah mulai membadi. Ketika melewati kapal besar itu dengan jarak kira-kira tiga ratus meter saya terkejut. Mendengar sesuatu jatuh ke laut. Meskipun udara sudah gelap, samar-samar saya lihat, orang-orang di atas kapal panik, dan tiga orang ikut terjun ke laut, mungkin akan mendlong. Ketiga orang yang berusaha mendlong itu saya lihat berkali-kali diterjang ombak. Kemudian tanpa pikir panjang saya pun terjun dari sampan. Saya berenang mendlong dan membawanya ke pantai."

Pak LaMusa mengangguk-angguk paham bahwa yang mendlong Mariani ke pantai adalah Alang Bintan. Mulia betul hati anak ini. Tanpa peduli pada keselamatan dirinya, dia menyelamatkan orang lain. Setelah menambatkan sampannya di Pantai Subang Mas, Alang Bintan mengikuti Pak LaMusa.

"Setelah kamu tolong, mengapa Mariani kamu tinggalkan begitu saja di pantai?" tanya Pak LaMusa.

Bagi saya yang penting dia selamat. Saya segera meninggalkan Mariani karena saya harus berenang secepat mungkin untuk mengejar sampan saya yang makin hanyut ke tengah laut."

"Oh,... begitu," guman Pak LaMusa

Tidak lama kemudian mereka sampai di pantai. Labak disuruh pulang ke rumah panjang. Pak LaMusa dan Alang Bintan langsung menuju rumah Pak Said dengan sepeda motor yang sejak pagi di parkir di tepi pantai. Pintu dan jendela rumah Pak Said tertutup, tidak ada orang. "Mungkin di Puskesmas," ujar Pak LaMusa sambil mengarahkan sepeda motornya menuju Puskesmas.

Di Puskesmas orang ramai berkumpul untuk membesuk Mariani dan Rizal. Pak Said yang sejak pagi kebingungan berjalan hilir mudik di halaman Puskesmas. Ketika melihat kedatangan Alang Bintan, Pak Said segera menyongsong dan langsung merangkul Alang Bintan, "adikmu sakit," bisiknya.

"Mana dia, Yah...?"

"Ada di dalam dengan ibu," jawab Pak Said.

Ketika mereka hendak masuk ke ruangan, tiba-tiba Dokter Wan Syahbuddin menyetop, "Tunggu dulu, Lang, saya akan menyusun drama satu babak."

"Drama apa, Pak Dokter?" tanya Alang Bintan.

"Tenang saja lah, Pak Said, Pak LaMusa dan kamu Alang, mari kita ke ruangan kerja saya. Saya akan panggil Pak Ajo Sidi dan La Putri!"

Pak LaMusa dan Alang Bintan saling berpandangan dengan keheran-herenan, sedangkan Pak Said hanya senyum-senyum saja. Di dalam ruangan bangsal Rizal, Mariani dan para pembesuk terheran-heran melihat tingkah Pak Dokter yang datang dengan tiba-tiba, dan berbisik-bisik dengan Ajo Sidi serta La Putri. Ajo Sidi dan La Putri mengangguk-angguk paham dengan maksud Pak Dokter itu.

"Bagaimana, Dok?" tanya Bu Said penuh harap.

"Tenang dulu, obatnya sebentar lagi datang," jawab Pak Dokter sambil kembali melangkah ke luar ruangan diikuti oleh Ajo Sidi dan La Putri. Di luar ruangan Pak Dokter memerintahkan perawat yang bernama Tarjo dan Butet.

"Jo, kamu beli film dan isikan ke tustel saya, dan kamu Butet..., buka infus Mariani dan Rizal."

Ada sekitar 10 menit Dokter Wan Syahbuddin bersama Pak Said, Pak LaMusa, Ajo Sidi dan La Putri menyusun drama yang dimaksudkan. Alang Bintan mulai paham akan rencana Pak Dokter itu.

"Jadi, ... Pak Said, Ajo Sidi, dan Pak LaMusa masuk lebih dulu, setelah itu saya menyusul!" kata Pak Dokter.

"Baik, Dok," jawab Pak Said, Pak LaMusa, dan Ajo Sidi serentak.

Kemudian, satu per satu mereka menuju ke ruangan bangsal. Sementara itu, Alang Bintan dan L Putri disuruh menunggu. Ketika Dr. Wan Syahbuddin masuk, Pak Said segera bertanya dengan suara agak kesal, "Bagaimana ini, Dok? Anak-anak ini belum sembuh juga?"

"Ya, saya berusaha, mudah-mudahan atas seizin Tuhan, anak-anak ini dapat disembuhkan, tetapi saya ragu, karena..."

"Apakah penyakitnya gawat betul?" tiba-tiba istri Ajo Sidi bertanya penuh kekhawatiran.

"Saya yakin, mereka dapat teluh yang dikirim orang laut," ujar Pak LaMusa pura-pura serius.

"Tentu dari si pencuri itu," ujar Pak Said menyambung.

Mendengar ucapan ayahnya itu, Mariani menutup matanya, tangisnya tidak terbendung. Rizal mengubah posisinya. Ia juga menangis.

"Tolonglah, Dok..." pinta Bu Said ketakutan.

"Ya, Bu..., ya saya berusaha, asal Ibu tahu, penyakitnya memang agak aneh," jawab Dokter Wan Syahbuddin.

"Mengapa tidak segera diberi obat yang mujarab? Berapa pun biayanya kami akan usahakan!" ujar Bu Said ketus.

"Sabar dulu!" ujar Pak Dokter.

Tiba-tiba Pak Said berkata lantang, "Saya yakin si Alang pencuri itu yang membuat tefuh. Dia sakit hati karena diberhentikan oleh Ajo Sidi dan saya usir dari rumah!"

Tangis Mariani dan Rizal makin menjadi-jadi, "Tidak ayah, tidak...!" seru Mariani.

Pak Said tidak memperdulikan tangis Mariani dan Rizal, "apa yang tidak, ini sudah jelas...!"

"Tetapi... begini, Pak..." ujar Ajo Sidi memotong emosi Kak said, "kalau Alang Bintan pencurinya..., mengapa dia tidak mengambil uang

saya yang empat ratus ribu rupiah itu? Padahal kuncilemari kaca sama-sama terletak di dalam laci dengan uang itu?"

"Ampun, Pak..., ampun, Pak...!" seru Rizal sambil terus menangis.

Istri Ajo Sidi mengusap-usap kepala Rizal dengan penuh kasih sayang. Orang-orang yang bermain drama itu makin memperkuat lakonnya, sementara Alang Bintan dan La Putri senyum-senyum saja di balik pintu ruangan bangsal.

"Saya kira Alang memang tidak mencuri..., tetapi dia difitnah!" ucapan Pak LaMusa pula.

"Lho, mengapa kamu bilang difitnah?" tanya Pak Said.

"Ya, Pak..., karena sewaktu pertemuan kita dengan orang-orang suku Laut di Pantai Sekera..., anak saya La Putri mendengar percakapan orang-orang yang merencanakan itu, begini..., lihat sajalah nanti, pokoknya akan ada yang titik-titik...."

Pintu terbuka, La Putri masuk dan berkata, "Ya saya mendengar rencana orang-orang itu!"

"Ah, sungguh buruk kelakuan orang-orang yang memfitnah itu!" ucapan Ajo Sidi sambil mengerlingkan matanya kepada Mariani dan Rizal.

"Ya..., kalau begitu kejadiannya..., memang jahat sekalian anak itu!" sambung Pak Said sambil mengedipkan mata kepada Ajo Sidi.

Rizal dan Mariani tidak dapat menahan perasaannya. Tangis mereka makin meledak. L

"Ampun, Pak..., maafkan Rizal..., maafkan kami."

"Ibuuu..., maafkan Ani, Bu. Maafkan kami, Bang Alang tidak bersalah!"

Bu Said merangkul Mariani, "ada apa, Nak...?"

"Kami yang memfitnahnya..., maafkankami..., huuu huu, maafkan kami..., maafkan Ani!"

Tiba-tiba Mariani pingsan. Rizal masih terus menangis sambil menutup mukanya dengan bantal.

"Bagaimana ini, Dok...?" muka Pak Said pucat, dan Bu Said mulai menangis pula.

"Perlu Bapak-bapak dan Ibu-ibu ketahui..., obatnya hanya satu, yaitu mereka harus minta maaf kepada Alang Bintan. Alang Bintan



Ada apa, Ani...? tanya Alang Bintan polos

mau dengan rela memaafkannya. Anak-anak ini tertekan karena ulah perbuatan mereka sendiri...!" ujar Pak Dokter.

"Vaya mau minta maaf sama Bang Alang. Saya minta maaf..., saya berdosa..." ucap Rizal terisak-isak.

"Baik..., baik, kita tunggu Mariani siuman!" seru Pak Dokter.

Tidak lama kemudian Mariani sadar, "Yah, tolong carikan Bang Alang, Yah!" ujar Mariani kepada Pak Said.

Pak Said mendekati Mariani dan duduk di samping Bu Said, "Betul Ani mau minta maaf...?" tanya Pak Said.

"Betul, Yah..., Ani berhutang nyawa pada Bang Alang...!"

Ajo Sidi danistrinya, Bu Said serta La Putri terheran-heran dengan ucapan Mariani itu.

"Tidak, Nak..., kamu tidak berhutang nyawa...!" ucap Bu Said lemah-lembut.

"Betul...!" seru Pak Said, Pak LaMusa, dan Pak Dokter serentak.

Pintu ruangan terbuka, "Eeng ing eng..." seru La Putri gembira. Alang Bintan masuk dan mendekati Mariani, Pak Said dan Bu Said agak menyengkir. Mariani menatap mata Alang Bintan dalam-dalam, air matanya mengalir terus, dia menggeleng pelahan, "Tidak usah Abang dekat-dekat Ani...!" tiba-tiba ia membentak.

"Ada apa, Ani...?" tanya Alang Bintan polos.

"Ani anak yang tidak tahu diri..., Ani anak bejat. Mengapa Abang tolong Ani waktu jatuh ke laut...?" suara Mariani makin tinggi sambil menutup matanya. "Kenapa Abang tidak biarkan Ani mati saja..., mengapa...?" Huumu, huumu, huumu, Ani malu! -

Mendengar ucapan itu, air mata Alang Bintan berlinang, "Siapa yang tidak akan menolong adiknya sendiri?" tanya Alang Bintan pelan.

"Abang masih mengakui Ani sebagai adik...?" tanya Mariani pula sambil membuka wajahnya.

Alang Bintan merangkul Mariani. Keduanya menangis, tangis bahagia, "Abang tidak punya siapa-siapa lagi selain Ani, Ayah dan Ibu di sini...!" ucap Alang Bintan.

"Bang Alang..., Bang...! Apakah Abang juga memaafkan Rizal...?" tanya Rizal yang dari tadi menunggu giliran untuk dimaafkan. Alang

Bintan sadar dan melepas rangkulannya terhadap Mariani, "Oh ya..., ya sudah tentu abang maaftkan...!" sahut Alang Bintan sambil mendekati Rizal.

Rizal sangat terharu. Benulang kali ia mencium tangan Alang Bintan, "Maafkansaya, Bang!"

"Ada apa, Ani...?" tanya Alang Bintan polos.

Alang Bintan mengangguk-angguk dan membelai-beliai rambut Rizal dengan tulus ikhlas. Suasana haru namun penuh bahagia membuat udara sore menjelang malam menjadi tidak terasa. Sayup-sayup terdengar suara azan di surau.

Semua sudah berakhir. Tiada lagi iri dan cemburu di hati Mariani. Dia sangat menyayangi Alang Bintan sama halnya dengan dia menyayangi saudara kandungnya. Setiap pulang sekolah melewati bengkel Ajo Sidi, kadang-kadang dia mampir hanya untuk memberi Alang Bintan sebutir permen atau penganan lainnya. Tetapi yang paling sering malah ia minta, buat membeli permen.

Rumah panjang di Pantai Sekera sudah dihuni oleh lebih kurang 146 orang. Ada sebagian dari mereka yang tidak mau pindah ke darat, termasuk Datuk Bendahara, tetapi sesekali mereka datang juga untuk menjenguk sanak-famili mereka di darat. Sebagian besar anak-anak suku Laut sudah masuk sekolah untuk mengejar ketinggalan. Warga suku Laut sudah memiliki kelompok nelayan dan berusaha untuk membuat sebuah koperasi atas bimbingan pimpinan wilayah kecamatan. Ada semboyan yang sangat terkenal di Riau, yaitu Tak Melayu Hilang di Bumi. Ini adalah suatu tekad yang kuat bagi orang Melayu agar selalu menampakkan keberadaannya, ketegarannya, dan kemandiriannya. Cerita ini juga berusaha untuk mengetengahkan suasana orang Melayu dengan ling-kungannya, dengan harapan sempurnakanlah kami.





Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks: (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>